

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN *NON-PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE 2013 - 2015

EKKY KARMILA

8105123222



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

THE INFLUENCE OF *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) AND *NON-PERFORMING LOAN* (NPL) IN FINANCIAL PERFORMANCE OF CONVENTIONAL BANK ON 2013 – 2015

EKKY KARMILA

8105123222



A Thesis Compiled as One of the Requirement For Obtaining a Bachelor's of Education at the Faculty Economic State University of Jakarta

STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION

FACULTY OF ECONOMICS

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

2016

ABSTRAK

EKKY KARMILA. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 - 2015*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 – 2015. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu dengan mengambil data dari laporan tahunan masing-masing *website* bank umum konvensional. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang berjumlah 43 bank dengan sampel 39 bank. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh positif secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Kinerja Keuangan. Dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,274 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,028. *Non-Performing Loan* secara parsial juga terdapat pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar negatif 2,089 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,028. Secara simultan terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan. Dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 10,152 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3,26. Terdapat pengaruh yang positif antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,601 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 36,1%.

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), Kinerja Keuangan

ABSTRACT

EKKY KARMILA. *The Influence Of Capital Adequacy Ratio And Non-Performing Loan In Conventional Bank's Performance Period 2013 – 2015*. Skripsi, Jakarta: *The Use Libraries And Interest Learning In Learning Outcomes Of The X Grade Student Of Accounting At Accounting Introductory Lesson At 14 Vocational High School Of Jakarta*. Skripsi, Jakarta: *Economic Education Study Program, Economic, Accounting Education Concentration, Faculty of Economics, State University of Jakarta*, 2016.

This research aims to determine influence of the Capital Adequacy Ratio (CAR) And Non-Performing Loan (NPL) use non-probability technic and purposive sampling method. Data collection using secondary data were obtained in the form of documentation of annual report contained in each conventional bank's website. Affordable population in this research were 43 conventional bank with the total sample 39 bank. The research used the normality test, classic assumption, and hypothesis test. Base on the results showed the partial positive influence between Capital Adequacy Ratio and Conventional Bank's Performance. The results of data analysis showed the value of t_{hitung} 3,274 more than t_{tabel} 2,028. Non-Performing Loan have a negative influence to Conventional Bank's Performance, the results of data analysis showed the value of t_{hitung} negative 2,089 more than t_{tabel} 2,028. In the simultaneously have the influence between Capital Adequacy Ratio and Non-Performing Loan to Conventional Bank's Performance. Base on the results showed the value of F_{hitung} 10,152 more than F_{tabel} 3,26. The result showed the positive influence between Capital Adequacy Ratio and Non-Performing Loan to Conventional Bank's Performance with the multiple correlation coefficient 0,601 and coefficient of determination (R^2) 36,1%.

Key word : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Conventional Bank's Performance

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Santi Susanti, S.Pd,M.Ak</u> NIP. 197701132005012 002	Ketua Penguji		26 Juli 2016
2. <u>Erika Takidah ,M.Si</u> NIP.197511112009122 001	Sekretaris		26 Juli 2016
3. <u>Susi Indriani, M.S.Ak</u> NIP. 197608202009122001	Penguji Ahli		26 Juli 2016
4. <u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si.</u> NIP. 19610228196822001	Pembimbing I		26 Juli 2016
5. <u>Ati Sumiati, S.Pd. M.Si.</u> NIP. 197906102008012028	Pembimbing II		26 Juli 2016

Tanggal Lulus: 24Juni 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 22 Juli 2016

Yang Membuat Pernyataan



Ekky Karmila

No. Reg. 8105123222

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya yang tak pernah henti, serta tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Periode 2013 – 2015”. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Dedi Purwana, ES M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
2. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi
3. Dr. Siti Nurjanah, S.E, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi
4. Santi Susanti, S.Pd., M.Ak., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi yang senantiasa memberi bimbingan dan arahan kepada penulis
5. Dra Sri Zulaihati, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberi bimbingan dan arahan kepada penulis
6. Ati Sumiati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberi bimbingan dan arahan kepada penulis
7. Achmad Fauzi, S.Pd, M.Ak., Dr. Mardi M.Si, Susi Indriani, S.E, M.S.Ak, Erika Takidah, S.E, M.Si, beserta seluruh jajaran dosen di Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu selama proses perkuliahan

8. Kepada keluarga tercinta kakek H. Soewardi dan nenek Aminah, bude Widya Rahmayanti, dan Abd. Rahim H. Jangi sang kekasih tercinta atas dukungan dan doa yang tak pernah henti diberikan
9. Teman – teman kesayangan dikampus CR Vina, Indah, Ani, Ririn, Mung, Aisyah, Suaibe, Nida, Ovi dan Piem yang selalu memberikan senyuman dan semangat kepada peneliti selama menjalani perkuliahan dari awal hingga skripsi
10. Sahabat-sahabat SMP yaitu Diah Arum, Elfrida Yuli. Sahabat-sahabat SMA yaitu Sarah, Atul, Puput, Friska, Ana, Nada, Imelda, Ulfia, serta lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa membantu, mendoakan dan memberi motivasi kepada peneliti selama menjalani perkuliahan dan kehidupan
11. Teman – teman Pendidikan Akuntansi Reguler 2012 terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang telah dicurahkan, serta teman – teman di Universitas Negeri Jakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu
12. Kepada Flo pemeran utama permainan *Dinner Dash* yang sudah banyak menemani dan menghibur di kala hati sedang jenuh

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran yang dapat membangun sangat diperlukan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan juga pembaca.

Jakarta, 17 Juni 2016

Ekky Karmila

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Kegunaan Penelitian	13
 BAB II. KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Teoritis	14
1. Kinerja Keuangan.....	14
2. CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	22
3. NPL (<i>Non-Performing Loan</i>)	30

B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Teoritik.....	39
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	43
BAB III.METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	44
B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	44
C. Metode Penelitian.....	45
D. Populasi dan Sampling.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	53
G. Teknik Analisa Data	53
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	64
B. Teknik Analisis Data.....	73
1. Uji Normalitas.....	73
2. Uji Asumsi Klasik.....	74
3. Uji Hipotesis.....	77
C. Pembahasan.....	84
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Implikasi.....	91
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
DAFTAR LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Judul Halaman	
Lampiran 1 Daftar Sample Bank.....	99
Lampiran 2 Daftar Bank Syariah dan Bank yang Memiliki UUS.....	101
Lampiran 3 Daftar Bank yang Belum Menerbitkan Laporan Keuangan.....	103
Lampiran 4 Daftar Bank yang Mengalami Kerugian Periode 2013 – 2015.....	104
Lampiran 5 Tabel Perhitungan CAR Periode 2012 – 2014	105
Lampiran 6 Tabel Perhitungan NPL Periode 2012 – 2014.....	106
Lampiran 7 Tabel Perhitungan Laba Periode 2012 – 2015.....	107
Lampiran 8 Tabel Perhitungan Pertumbuhan Laba	108
Lampiran 9 Tabel Perhitungan Rata-Rata 3 Tahun	109
Lampiran 10 Perhitungan Distribusi Frekuensi CAR.....	110
Lampiran 11 Perhitungan Distribusi Frekuensi NPL.....	111
Lampiran 12 Perhitungan Distribusi Frekuensi Kinerja Keuangan.....	112
Lampiran 13 Hasil Output SPSS Uji Normalitas	113
Lampiran 14 Hasil Output SPSS Uji Asumsi Klasik	114
Lampiran 15 Hasil Output SPSS Uji Hipotesis	115
Lampiran 16 Hasil Output SPSS Uji Korelasi	116
Lampiran 17 Tabel Durbin Watson.....	117
Lampiran 18 Tabel T	118
Lampiran 19 Tabel F	119

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Jumlah Sampel.....	48
Tabel IV.1 Statistik Deskriptif.....	65
Tabel IV.2 Tabel Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Laba	66
Tabel IV.3 Tabel Distribusi Frekuensi <i>Capital Adequacy Ratio</i>	69
Tabel IV.4 Tabel Distribusi Frekuensi <i>Non-Performing Loan</i>	71
Tabel IV.5 Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	73
Tabel IV.6 Uji Multikolinieritas	75
Tabel IV.7 Uji Autokorelasi.....	77
Tabel IV.8 Persamaan Regresi Linier Ganda.....	78
Tabel IV.9 Uji Parsial (Uji t)	79
Tabel IV.10 Uji Simultan (Uji F)	81
Tabel IV.11 Analisis Korelasi Ganda	82
Tabel IV.12 Analisis Koefisien Determinasi	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	53
Gambar IV.1 Grafik Histogram Pertumbuhan Laba.....	67
Gambar IV.2 Grafik Histogram <i>Capital Adequacy Ratio</i>	69
Gambar IV.3 Grafik Histogram <i>Non-Performing Loan</i>	72
Gambar IV.4 P-Plot Pertumbuhan Laba.....	74
Gambar IV.5 <i>Scatterplot</i> Pertumbuhan Laba.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian negara. Bank dianggap sebagai roda penggerak perekonomian karena bank merupakan sektor usaha yang mengatur perputaran uang masyarakat dan negara. Selain itu, diperkuat dengan adanya pernyataan yang tercantum dalam UU Perbankan pasal 1 yang menyatakan bahwa bank merupakan salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Artinya, bank memegang peranan penting dalam perekonomian negara salah satunya yaitu sebagai *financial intermediary* dimana bank menjadi perantara keuangan antara pihak yang berkelebihan dana dan menyimpan dana tersebut di bank, untuk selanjutnya dana itu disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Tujuan dari pemberian kredit ini adalah agar masyarakat dapat memanfaatkan dana tersebut untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau memperluas usaha mereka yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan, tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap rasio CAMEL. Namun setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PI/2004 tanggal 12 April 2004 aspek penilaian kinerja perbankan bertambah satu aspek yakni *sensitivity to market risk* sehingga disingkat menjadi CAMELS. Penilaian kesehatan bank tersebut menggunakan rasio keuangan antara lain rasio permodalan (*Capital*), rasio kualitas aset (*Assets*), kualitas manajemen (*Management*), rasio rentabilitas bank (*Earning*), rasio-rasio likuiditas bank (*Liquidity*), dan rasio untuk mengukur sensitivitas risiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan apakah bank dapat dikategorikan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Rasio tersebut dapat digunakan sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Adanya ketentuan tentang tingkat kesehatan yang menggambarkan kondisi keuangan bank merupakan kepentingan seluruh pihak yang terkait baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Hal ini dikarenakan informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Namun sama halnya dengan perusahaan non-bank, selain memfasilitasi masyarakat dan mendorong perekonomian, bank juga merupakan salah satu badan usaha yang mencari keuntungan atau laba. Manajemen bank selalu memperhatikan keuntungan banknya sebagaimana perusahaan lain non-bank, karena bank saling bersaing di pasar modal, dan persentase laba yang tinggi merupakan kunci untuk menarik minat calon investor.

Selain itu, kedudukan laba juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan pada umumnya. Setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesehatan bank yang menjadi tolak ukur kinerja keuangan bank itu sendiri, dapat tercermin dari besarnya laba yang diperoleh karena akan terlihat seberapa besar kemampuan bank dalam menyediakan dana yang likuid untuk kebutuhan masyarakat.

Informasi atas laba yang disajikan menjadi fokus utama kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba bersih yang dicapai oleh perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sesuai PSAK No. 31, laporan keuangan bank terdiri dari neraca, laporan komitmen dan kontijensi, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan¹. Laporan keuangan yang dibuat harus mencerminkan sebenar-benarnya kondisi perusahaan yang telah berjalan pada kurun waktu tertentu. Laba merupakan posisi terpenting yang menandakan pencapaian atas suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan laba yang baik dari tahun ke

¹ PSAK No. 31

tahun secara langsung juga menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Begitu pula dengan bank. Pertumbuhan laba perbankan mengindikasikan bahwa sistem perbankan yang dilaksanakan lebih efektif dan efisien dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Namun beberapa tahun terakhir sektor perbankan mulai melemah. Perekonomian yang tidak stabil membuat dunia perbankan turut terkena dampaknya secara langsung. Pertumbuhan laba menjadi lambat diikuti dengan persentase pertumbuhan yang sangat tipis setiap tahunnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi lambatnya bahkan menurunnya pertumbuhan laba perbankan. Faktor pertama dan yang paling dominan terjadi adalah meningkatnya kredit macet (*non-performing loan*). Salah satunya diperkuat oleh artikel berikut :

Jakarta, CNN Indonesia -- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI membukukan **laba bersih** sebesar Rp9,1 triliun pada 2015, **turun 15,74 persen** dibandingkan dengan laba bersih tahun 2014 yang mencapai angka Rp10,8 triliun. Direktur Utama BNI Achmad Baiquni mengatakan **penyebab utama dari penurunan laba secara persentase adalah karena tingkat kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*)** perseroan mengalami kenaikan. "Di 2014 itu NPL kami hanya 2 persen, di semester 1 2015 NPL naik jadi 3 persen sekarang sudah turun menjadi 2,7 persen," ujarnya dalam konferensi pers Kinerja Keuangan BNI Tahun 2015, Senin (25/1).

Sebagai upaya pengelolaan risiko dan ekspansi, pencadangan kredit (cadangan kerugian penurunan nilai/ CKPN) bank pelat merah tersebut pun naik 101 persen menjadi Rp7,3 triliun pada tahun 2015².

²<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160125131459-92-106467/npl-naik-laba-bersih-bni-turun-jadi-rp91-triliun-pada-2015/> (diakses pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 01:25)

Dari artikel di atas, dapat terlihat bahwa timbulnya kredit macet umumnya mengindikasikan bahwa bank kurang selektif dan berhati-hati dalam pemberian kredit sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan angka kredit macet/NPL (*non-performing loan*) di mana nasabah tidak mampu melunasi kewajibannya beserta bunga yang dibebankan. Adanya peningkatan kredit macet sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pada tahun berjalan. Besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank memiliki harapan yang besar pula untuk dapat dikembalikan sepenuhnya beserta bunga yang dibebankan. Namun sayangnya tidak semua kredit yang diberikan mampu berjalan dengan lancar. Terkadang, meskipun bank sudah cukup selektif dan menerapkan prinsip 5 C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*) dalam pemberian kredit, kondisi dan iklim perekonomian yang seringkali mengalami ketidakpastian juga kerap mempengaruhi kondisi pasar sehingga tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat menuju ke titik terendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan adalah pertumbuhan kredit yang lemah. Kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Melemahnya pertumbuhan kredit tentu akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan dan pada akhirnya berdampak pada laba bersih yang dihasilkan. Salah satu kasus yang terjadi adalah sebagai berikut :

Jakarta, CNN Indonesia -- Sepanjang kuartal I 2015, kinerja sektor perbankan dinilai melemah karena **melambatnya pertumbuhan laba** dan melemahnya peningkatan kredit yang disertai kenaikan kredit macet. Pengamat memprediksi kinerja sektor perbankan pada kuartal II bakal tak jauh beda jika suku bunga tak kunjung turun. Analis PT Mandiri Sekuritas, Tjandra Lienandjaja menyatakan, perbankan **membukukan pertumbuhan laba sebesar 5 persen secara tahunan** pada kuartal I/2015 karena **pertumbuhan kredit yang lemah** yaitu 10 persen secara tahunan dan pertumbuhan simpanan dana pihak ketiga (DPK/deposit) sebesar 15 persen secara tahunan ketika ekonomi tumbuh 4,7 persen secara tahunan.

“Kesepuluh bank yang masuk ke dalam lingkup analisis kami di Mandiri Sekuritas menunjukkan kinerja yang lemah pada kuartal I/2015 dengan **rerata pertumbuhan laba bersih hanya 5,1 persen** secara tahunan, yang menjadi **pertumbuhan terendah** kedua dalam 8 tahun terakhir sejak krisis keuangan global 2008,” ujarnya dalam riset yang diterima CNN Indonesia, Kamis (7/5).

Dia mengemukakan, **alasan utama dari kinerja yang lemah** itu adalah **pertumbuhan kredit yang lambat** dan kenaikan pinjaman bermasalah, karena ekonomi tumbuh dengan percepatan yang lebih lambat sebesar 4,7 persen dibandingkan dengan 5 persen pada 2014³.

Menurut artikel di atas, sepanjang kuartal I 2015 kinerja sektor perbankan dinilai melemah. Hal ini ditandai dengan adanya pertumbuhan yang lambat, yang disebabkan oleh melemahnya pertumbuhan kredit sektor perbankan. Bank memperoleh penghasilan 90% berasal dari kredit yang diberikan kepada nasabah. Sehingga pertumbuhan kredit yang lambat mengindikasikan terjadinya pengurangan pendapatan yang secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan laba bersih tahun berjalan.

³<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150507142420-92-51862/kuartal-i-kinerja-perbankan-terendah-kedua-sejak-krisis-2008/> (diakses pada tanggal 4 Maret 2016 pukul 00:11)

Faktor ketiga yang mempengaruhi laba perbankan adalah menurunnya nilai selisih laba bersih/NIM (*Net Interest Margin*) yang diterima oleh bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan pelayanan berupa jasa, di mana sebagian besar pendapatannya bersumber dari bunga. Bunga yang didapat merupakan hasil penyediaan jasa berupa kredit, tabungan, giro, deposito, dan simpanan berjangka. Sehingga, adanya penurunan selisih bunga bersih yang diterima akan berdampak pada pendapatan bank yang selanjutnya juga akan mempengaruhi besarnya laba yang diterima. Sejalan dengan artikel yang dipaparkan di bawah ini :

Bisnis.com, JAKARTA -- Kinerja industri perbankan secara keseluruhan sepanjang 2014 tidak begitu kinclong bila dibandingkan tahun sebelumnya. Kenapa? Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengungkapkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perolehan laba perbankan pada tahun lalu. *Junior Sub Manager-Banking System and Systematic Risk Analyst* LPS Totong Sudarto mengatakan pertumbuhan laba perbankan turun drastis, yakni hanya mencapai 11% atau naik Rp 8 triliun menjadi Rp143 triliun. "Sepanjang tahun 2014 kinerja ekonomi Indonesia mengalami perlambatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Praktis kinerja perbankan pun menurun mengikuti siklus bisnis," ujarnya seperti yang dikutip dari Bisnis.com, Selasa (10/3/2015).

Profitabilitas perbankan pada 2014 mengalami tekanan disebabkan penurunan net interest margin (NIM) dan kenaikan biaya penghapusan kredit.

Laba perbankan yang mengalami penurunan terlihat dari rasio NIM yang juga ikut menurun. NIM mengalami penurunan drastis, lanjut Totong, sejak otoritas moneter menjalankan kebijakan moneter yang ketat pada 2013 dari rerata dikisaran 5,4% menjadi 4,3% di akhir tahun lalu⁴.

⁴<http://finansial.bisnis.com/read/20150310/90/410177/kinerja-industri-perbankan-menurun-ini-penyebabnya> (diakses pada tanggal 6 Maret pukul 21:11)

Dari artikel di atas dapat terlihat bahwa pertumbuhan laba hanya meningkat sebesar 11% menjadi Rp 143 triliun. Laba perbankan sangat bergantung dengan pendapatan yang diterima. Sumber pendapatan bank yang paling utama berasal dari bunga pemberian kredit kepada nasabah. Sehingga adanya penurunan nilai selisih bunga bersih yang diterima akan berdampak pada laba yang akan diterima.

Faktor keempat yang mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan adalah besarnya rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank. Penentuan besarnya CAR yang harus dimiliki setiap bank adalah sebesar 8% sesuai dengan pernyataan berikut :

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Bank Indonesia (BI) menyatakan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau rasio kecukupan modal (**Capital Adequacy Ratio/CAR**) **perbankan** akan dilihat berdasarkan profil risiko yang dihitung oleh pengawas dari bank sentral.

"Kita memiliki aturan **KPMM atau CAR minimum**. Dulu itu CAR seluruh perbankan ditetapkan **delapan persen** semua. Sedangkan sekarang **tergantung juga dari risiko yang dimiliki bank**," kata Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia Difi A Johansyah kepada media massa di Gedung BI, Jakarta, Selasa (4/6). Dia menjelaskan **CAR minimum perbankan sejatinya tetap dipatok delapan persen**. Namun, bank-bank tersebut akan dilihat kembali profil risikonya oleh tenaga pengawas BI. "Profil risiko masing-masing bank kan berbeda. Ada bank yang main di kredit konsumen, sektor perkebunan, pertambangan atau kelapa sawit, sehingga risikonya berbeda-beda," ujarnya⁵.

⁵<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/13/06/04/mnv4m8-bi-modal-minimum-bank-ditentukan-oleh-profil-risiko> (diakses pada tanggal 10 Maret pukul 20:40)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Besarnya CAR yang dimiliki oleh bank akan mempengaruhi kemampuan bank itu sendiri dalam menjalankan usahanya dan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Sejalan dengan artikel yang dipaparkan berikut :

JAKARTA, KOMPAS.com — Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) diketahui mengajukan permintaan tambahan modal untuk PT Bank Mutiara Tbk, yang dulu bernama Bank Century. Hal ini dilakukan karena rasio kecukupan modal (CAR) anjlok di bawah ketentuan Bank Indonesia. Wakil Ketua Komisi XI Harry Azhar Azis mengungkapkan pihaknya telah menerima surat dari LPS, yang meminta ada rapat konsultasi. Meski tidak ada penjelasan mengenai tema yang akan dibahas, Harry menyebutkan bahwa LPS ingin berkoordinasi mengenai penyuntikan modal kepada Bank Mutiara. "Dari informasi, Bank Indonesia telah meminta LPS untuk minta izin kepada DPR agar Bank Mutiara bisa memperoleh tambahan modal. Saat ini CAR di bawah 8 persen atau di bawah ketentuan Bank Indonesia," ujarnya kepada *Kompas.com*, Rabu (18/12/2013)⁶.

Modal merupakan komponen penting dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha. Dari artikel di atas terlihat bahwa Bank Mutiara tidak mampu memenuhi rasio CAR yang telah ditetapkan sehingga membutuhkan *bailout* (dana talangan). Jika rasio CAR bank Mutiara tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, dapat dipastikan bank Mutiara tidak akan mampu menjalankan kegiatannya secara optimal serta menghasilkan pertumbuhan laba yang negatif.

⁶<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/12/18/2142155/EksBank.Century.Kembali.Minta.Tambahan.Modal.Rp.1.5.triliun>. (diakses pada tanggal 10 Maret pukul 20:45)

Faktor kelima yang mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan adalah meningkatnya rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini menandakan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh oleh bank. Salah satu kasus yang terjadi sebagai berikut :

Aktual Post— Pada kuartal I/2015 Bank Pundi mengalami kerugian sebesar Rp 60,05 miliar, jika dibanding kuartal I/2014 masih membukukan laba sebesar Rp 21,21 miliar. Kerugian tersebut diantaranya disebabkan menurunnya pendapatan bunga bersih sebesar Rp 95,11 miliar atau 40,86 %, menjadi Rp 137,61 miliar pada kuartal I/2015, sedangkan pada kuartal I/2014 sebesar Rp 232,72 miliar. Selain itu NIM (*Net Interest Margin*) pada kuartal I/2014 sebesar 11,94 %, mengalami penurunan menjadi 7,48 % pada kuartal I/2015.

Demikian juga dengan **rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mengalami peningkatan** semula pada kuartal I/2014 sebesar 93,88 % menjadi 121,20 % pada kuartal I/2015, hal tersebut menandakan tingkat efisiensi Bank Pundi mengalami penurunan drastis⁷.

Dari artikel di atas dapat terlihat bahwa bank Pundi mengalami kerugian yang sangat besar di mana salah satu penyebabnya adalah meningkatnya rasi BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) yang menandakan menurunnya tingkat efisiensi perusahaan. Sehingga kerugian yang dialami oleh bank terjadi akibat biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

⁷ <http://www.aktualpost.com/2015/06/bank-pundi-kinerja-buruk-merugi-npl-tinggi-car-dibawah-ketentuan/> (diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pukul 23:59)

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas terkait dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan, kasus-kasus yang terdapat dalam artikel diatas juga penulis temukan di seluruh bank yang terdaftar di Bank Indonesia. Namun karena keterbatasan penulis hanya memfokuskan pada permasalahan meningkatnya angka kredit macet/NPL (*Non-Performing Loan*) dan besarnya rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh setiap bank.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa besarnya pertumbuhan laba perbankan dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Meningkatnya permasalahan kredit macet (*non-performing loan*)
2. Lemahnya pertumbuhan kredit
3. Menurunnya selisih bunga bersih (*net interest margin*)
4. Rendahnya rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
5. Meningkatnya rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh kredit macet/NPL (*Non-Performing Loan*) dan rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap

kinerja keuangan pada sektor perbankan. Rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diukur dengan menggunakan nilai dari perbandingan jumlah modal terhadap jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Kredit macet (*non-performing loan*) diukur menggunakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan tingkat kolektabilitas 3 – 5, terhadap total kredit yang diberikan.

Sedangkan pengukuran atas kinerja keuangan menggunakan rasio pertumbuhan laba yang dihitung secara persentase.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kredit macet/NPL (*Non Performing Loan*) dengan kinerja keuangan ?
2. Apakah ada hubungan antara rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan kinerja keuangan ?
3. Apakah ada hubungan antara kredit macet/NPL (*Non Performing Loan*) dan rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja keuangan ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pgaruh kredit macet/NPL (*Non Performing Loan*) dan rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di BI periode 2013-2015.

2. Praktis

a. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan refrensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan refrensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademik yang akan mengadakan penelitian mengenai kinerja keuangan bank.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritis

1. Kinerja Keuangan Bank

a. Definisi Bank

Menurut Ade Arthesa, bank adalah badan yang mempunyai tugas utama melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya kembali ke masyarakat⁸.

Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 dalam Kasmir, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak⁹.

Kasmir menambahkan bahwa :

“Secara lebih luas bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan¹⁰.”

Menurut Herman Darmawi, bank merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kegiatan pokok berupa menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat¹¹.

⁸ Arthesa, Ade. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks. 2009. (p. 5)

⁹ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011. (p. 25)

¹⁰ Loc. Cit.

¹¹ Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011. (p. 27)

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga yang bertindak sebagai perantara keuangan dimana tugas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

b. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya¹².

Menurut Taswan, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja keuangan suatu bank melalui penilaian faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*assets*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning power*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) atau disingkat dengan istilah CAMELS¹³.

Menurut Rinsky, kinerja keuangan perbankan terlihat dari tingkat kesehatan bank yang berhubungan dengan status bank yang digolongkan memiliki

¹² Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta. 2012. (p. 106-109, p. 239)

¹³ Taswan. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA. 2006. (p. 381)

kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan dalam melakukan kewajiban kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kehati-hatian¹⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan penilaian secara keseluruhan terhadap pelaksanaan kegiatan perusahaan, yang dapat tercermin dari laporan keuangan yang dihasilkan. Tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap kinerja keuangan perbankan yang meliputi modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan sensitivitas terhadap pasar.

c. Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya¹⁵. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan karena dari hasil rasio keuangan tersebut akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan¹⁶.

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Irham, analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu

¹⁴ Judisseno, Rimsky K. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2005. (p. 130)

¹⁵ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2009. (p. 104)

¹⁶ Loc. Cit.

menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan¹⁷.

Menurut Gitman (2012), pengertian analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut¹⁸:

“Ratio analysis involves method of calculating and interpreting financial ratios to analyze and monitor the firm’s performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm’s income statement and balance sheet”.

Artinya, analisis rasio melibatkan metode penghitungan dan menafsirkan rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan. Input dasar analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

Dari pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat atau instrumen dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan serta menganalisis dan memantau kinerja perusahaan tersebut.

d. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi, manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu¹⁹ :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

¹⁷ Fahmi, Irham. Op. Cit. 2012. (p. 108)

¹⁸Gitman, Lawrence, J. *Principles of managerial finance*. 13th Editon. Pearson Education. 2012. (p. 67)

¹⁹ Ibid. (p. 109)

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor karena dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

e. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut²⁰ :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan :

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan :

- a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
- b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)

²⁰ Kasmir, Op. Cit. 2009. (p. 106)

c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

d) Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Rasio aktivitas dapat diukur dengan :

a) Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

b) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)

c) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

d) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

4) Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan :

a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)

b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)

c) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Assets*)

d) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity*)

5) Rasio Pertumbuhan

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah :

- a) Pertumbuhan penjualan
- b) Pertumbuhan laba bersih
- c) Pertumbuhan pendapatan per saham
- d) Pertumbuhan dividen per saham

6) Rasio Penilaian

Merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Rasio penilaian dapat diukur dengan :

- a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
- b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Dalam penelitian yang dilakukan, indikator terhadap kinerja keuangan menggunakan rasio pertumbuhan laba. Rasio ini dipilih karena mencerminkan kemampuan perusahaan perbankan untuk tetap bertahan di tengah kondisi perekonomian yang fluktuatif. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi, sehingga rasio ini dianggap tepat untuk

digunakan. Selain itu pertumbuhan yang digunakan menggunakan indikator pertumbuhan laba, di mana sesuai pendapat Herman Darmawi bahwa setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat²¹. Sehingga pengukuran pertumbuhan terhadap laba lebih mampu merepresentasikan kinerja keuangan bank yang sesungguhnya karena laba merupakan komponen penting dalam kelangsungan usaha agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat.

f. Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap, pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu²².

Menurut Kasmir, dalam menganalisis rasio pertumbuhan dibutuhkan data berupa laporan keuangan tahun lalu yang dapat dijadikan sebagai pembanding²³. Salah satu data pembanding yang dibutuhkan misalnya tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007²⁴.

Sedangkan menurut Irham Fahmi, rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum²⁵.

²¹ Darmawi, Herman. 2011. Op. Cit. (p. 3)

²² Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008. (p. 310)

²³ Kasmir. Op. Cit. 2009. (p.

²⁴ Loc. Cit.

²⁵ Fahmi, Irham. Op. Cit. 2012. (p. 137)

Dari pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah kondisi ekonomi. Di mana dalam hal ini rasio pertumbuhan laba diproksikan sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t (tahun ini)

Y_{it-1} = Laba bersih perusahaan i pada periode t-1 (tahun lalu)

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

a. Pengertian Modal

Menurut Hennie van Greuning dan Sonja Brajovic, modal adalah salah satu faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank²⁶.

Menurut Taswan, modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter²⁷.

²⁶ Hennie, Sonja. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat. 2011. (p. 105)

²⁷ Taswan. 2006. Op. Cit. (p.71)

Menurut Penjelasan Umum butir 1 SE.BI No. 26/1/BPP 29 Mei 1993 dalam Rimsky K. Judisseno, modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian²⁸. Rimsky menambahkan bahwa yang dimaksud dengan modal bank adalah modal inti dan modal pelengkap²⁹.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa modal merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan perbankan. Modal digunakan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank serta menampung resiko kerugian akibat penyaluran kredit.

b. Komponen Modal

Menurut Selamat Riyadi, modal terdiri dari 2 yaitu modal inti dan modal pelengkap. Yang tergolong modal inti dan modal pelengkap adalah sebagai berikut³⁰ :

1. Modal Inti

Modal inti disebut juga *Core Capital* atau Tier 1 yang terdiri dari :

(a) Modal disetor

Adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

(b) Agio saham

Merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank yang dikarenakan harga saham melebihi nilai nominalnya.

²⁸ Judisseno, Rimsky K. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005. (p. 131)

²⁹ Loc. Cit.

³⁰ Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta. LPFE UI. 2004. (p. 51)

(c) Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual.

(d) Cadangan umum

Adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

(e) Cadangan tujuan

Yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

(f) Laba ditahan setelah diperhitungkan pajak

Merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

(g) Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak

Merupakan seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

(h) Dikurangi kerugian tahun lalu

Jika bank memiliki saldo rugi pada tahun-tahun sebelumnya maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang modal dari modal inti.

(i) Laba tahun berjalan setelah dikurangi pajak

Adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Besarnya yang diperhitungkan dalam modal inti maksimal adalah sebesar 50%.

(j) Dikurangi rugi tahun berjalan

(k) Dikurangi *goodwill* (jika ada), dan

(l) Diperhitungkan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap disebut juga *supplementary capital* atau Tier 2 yang terdiri atas³¹ :

(a) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap, di Indonesia yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

³¹ Loc. Cit.

(b) Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimal sebesar 1,25% dari jumlah ATMR.

(c) Modal pinjaman

Atau modal kuasi, merupakan utang yang didukung dengan instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- 2) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
- 3) Memiliki kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
- 4) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan jika bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

(d) Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari jumlah modal inti)

Adalah pinjaman yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
- 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia. Dalam hal ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.

- 3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh. Jangka waktu minimal pinjaman 5 tahun.
- 4) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
- 5) Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada dalam hal ini kedudukannya sama dengan modal.

(e) Jumlah modal pelengkap tersebut yang diperhitungkan menjadi komponen modal maksimal sebesar 100% modal inti

c. Manfaat Modal

Menurut Herman Darmawi, modal bank memiliki beberapa fungsi, yaitu ³²:

1. Fungsi Perlindungan

Artinya dana modal merupakan proteksi terhadap deposan apabila bank dilikuidasi atau dibekukan.

2. Fungsi Kepercayaan

Artinya fungsi dari modal bank adalah menjaga agar bank tetap buka dan beroperasi sehingga waktu dan penghasilan bank dapat menutup kerugian-kerugian dan mendorong kepercayaan deposan dan pengawas bank yang cukup terhadap bank itu.

3. Fungsi Operasi

Modal memiliki fungsi antara lain meliputi penyediaan dana untuk pembelian tanah, gedung dan mesin-mesin, serta perlengkapan dan persediaan penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang kadang-kadang terjadi.

4. Fungsi Pengaturan

Pengaturan yang berkaitan dengan modal bank adalah persyaratan minimum yang diperlukan untuk memperoleh izin pendirian bank baru dan membuat cabang, membatasi pinjaman bank, investasi dan pengambilalihan.

³² Darmawi, Herman. 2011. Op. Cit. (p. 90)

d. Rasio Permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Selamat Riyadi, dalam rangka penerapan *prudential banking* (prinsip kehati-hatian) dalam pengelolaan bank, Bank Indonesia (BI) telah memberikan batasan-batasan yang harus dilaksanakan oleh setiap bank yang melakukan kegiatan usaha perbankan di Indonesia³³. Menurut Selamat Riyadi, rasio kehati-hatian salah satunya adalah mencari persentase dari nilai perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)³⁴.

Menurut Herman Darmawi, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum berdasarkan ketetapan BI (Bank Indonesia) yaitu sebesar 8%³⁵. Adapun perhitungan CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)³⁶.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah kebutuhan modal minimum bank yang dihitung berdasarkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)³⁷. CAR (KPM) yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum³⁸.

Berdasarkan Peraturan BI No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) Pasal 2 dalam ayat 1 menyatakan bahwa bank

³³ Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: LPFEUI. 2004. (p. 142)

³⁴ Loc. Cit.

³⁵ Darmawi, Herman. 2011. Op. Cit. (p. 97)

³⁶ Loc. Cit.

³⁷ Malayu, Hasibuan. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008. (p. 58)

³⁸ Loc. Cit.

wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 ditetapkan paling rendah sebagai berikut :

- (a) 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1.
- (b) 9% sampai dengan kurang dari 10% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2.
- (c) 10% sampai dengan kurang dari 11% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3.
- (d) 11% sampai dengan 14% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio permodalan/CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kewajiban modal minimum yang harus dimiliki oleh seluruh bank di mana sesuai standar BIS (*Bank for International Settlements*) bank harus memiliki rasio permodalan sebesar 8%. Namun dengan diterbitkannya peraturan baru yaitu Peraturan BI No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), maka besarnya CAR masing-masing bank umum disesuaikan dengan profil risiko bank seperti yang telah dijabarkan di atas.

e. Tata Cara Penghitungan CAR

Menurut Slamet Riyadi, dalam menentukan besarnya Modal Minimum bagi suatu bank dapat dilakukan beberapa tahap yaitu pertama menetapkan Dasar Perhitungan Kebutuhan Modal dan kedua menetapkan Bobot Risiko Aktiva yang terdapat pada Neraca bank serta Bobot Risiko Aktiva Administratif³⁹.

³⁹ Riyadi, Slamet. 2004. Op.Cit. (p. 53)

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)⁴⁰. Pengertian aktiva yang dimaksud adalah aktiva yang terdapat pada neraca (on Balance Sheets) dan aktiva yang bersifat administratif (off Balance Sheets) yang tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi Pihak Ketiga.

Proksi yang digunakan dalam penentuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) suatu bank adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. NPL (*Non-Performing Loan*)

a. Pengertian Kredit

Menurut Rinsky, kata kredit berasal dari kata *credere* yang artinya “kepercayaan”. Sehingga orang yang mendapat kredit adalah orang yang menerima kepercayaan dari pihak *creditor*, tentunya setelah dilakukan penilaian atas kemampuan dan niat baiknya⁴¹.

Menurut UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dalam Malayu, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi utang setelah jangka

⁴⁰ Loc. Cit.

⁴¹ Judisseno, Rinsky K. 2005. Op. Cit. (p. 163)

waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pengembalian hasil keuntungan⁴². Lebih lanjut Malayu menambahkan bahwa kredit merupakan semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan – 1996)⁴³.

Menurut Ismail, dalam pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana⁴⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan kegiatan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana dengan asas kepercayaan, sehingga pihak penerima dana dipercaya untuk mampu mengembalikan pinjaman setelah jangka waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

b. Jenis-Jenis Kredit

Menurut Malayu, jenis kredit dibedakan berdasarkan sudut pendekatan yang dilakukan, beberapa diantaranya yaitu⁴⁵ :

1) Kredit Berdasarkan Tujuan/Kegunaannya

a) Kredit Konsumtif

Yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya.

⁴² Hasibuan, Malayu. 2008. Op. Cit. (p. 87)

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana. 2010. (p. 93)

⁴⁵ Malayu, Hasibuan. 2008. Op. Cit. (p. 89)

b) Kredit Modal Kerja (KMK)

Yaitu kredit yang akan digunakan untuk menambah modal usaha debitur.

c) Kredit Investasi

Yaitu kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama.

2) Kredit Berdasarkan Agunan/Jaminan

a) Kredit Agunan Orang

Yaitu kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan.

b) Kredit Agunan Efek

Adalah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga.

c) Kredit Agunan Barang

ialah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak, dan logam mulia. Kredit agunan barang ini harus memperhatikan Hukum Perdata Pasal 1132 sampai dengan Pasal 1139.

3) Kredit Berdasarkan Penarikan dan Pelunasan

a) Kredit Rekening Koran (Kredit Perdagangan)

Yaitu kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan; penarikan dengan cek, bilyet giro, atau pemindahbukuan; pelunasannya dengan setoran-setoran.

b) Kredit Berjangka

Adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafondnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan bisa dilakukan secara cicilan atau sekaligus, tergantung kepada perjanjian.

c. Fungsi Kredit

Menurut Malayu Hasibuan, fungsi kredit bagi masyarakat antara lain meliputi⁴⁶ :

- 1) Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
- 2) Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
- 3) Memperlancar arus barang dan arus uang
- 4) Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGI, dan lain-lain)
- 5) Meningkatkan produktivitas dana yang ada
- 6) Meningkatkan daya guna (*utility*) barang
- 7) Meningkatkan kegairahan usaha masyarakat
- 8) Memperbesar modal kerja perusahaan
- 9) Meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat
- 10) Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis

d. Penggolongan Kualitas Kredit

Menurut Taswan, kualitas kredit adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya⁴⁷.

Kolektibilitas atau kualitas kredit menurut SK DIR. BI No. 30/267/Kep/DIR/1998 dalam Taswan adalah⁴⁸ :

- 1) **Lancar (*Pass*)**, apabila memenuhi kriteria :
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu; dan
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

⁴⁶ Ibid. (p. 88)

⁴⁷ Taswan. 2006. Op. Cit. (p. 184)

⁴⁸ Loc. Cit.

- 2) **Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)**, apabila memenuhi kriteria:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
 - c. Mutasi rekening masih relatif aktif; atau
 - d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
 - e. Didukung oleh pinjaman baru.
- 3) **Kurang Lancar (*Substandard*)**, apabila memenuhi kriteria :
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari atau
 - b. Sering terjadi cerukan; atau
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
 - d. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
 - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
- 4) **Diragukan (*Doubtful*)**, apabila memenuhi kriteria :
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga; atau
 - e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5) **Macet (*Loss*)**, apabila memenuhi kriteria :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan dengan nilai yang wajar.

e. **NPL (*Non Performing Loan*)**

Menurut Ade Arthesa, kredit macet adalah kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati⁴⁹. Pengertian jatuh tempo tersebut sesuai dengan ketentuan kolektibilitas Bank Indonesia⁵⁰.

Menurut Timothy MacDonald dalam Bank Management menyatakan bahwa⁵¹ :

“The formal designation of non-performing loans is loans that are more 90 days past due. And also loan are designated as non-performing when they are placed on nonaccrual status or when the terms are substantially altered in a restructuring. Nonaccrual means that banks deduct all interest on the loans that was recorded but not actually collected”.

Artinya kredit macet adalah kredit/pinjaman yang telah lewat jatuh tempo lebih dari 90 hari. Dan juga kredit/pinjaman ditetapkan sebagai kredit macet (non-performing) ketika kredit ditempatkan pada status non-akrual atau ketika istilah secara substansial

⁴⁹ Arthesa, Ade. 2006. Op. Cit. (p. 184)

⁵⁰ Loc. Cit.

⁵¹ Timothy. MacDonald. *Bank Management*. U.S. America: South-Western. 2003. (p. 121, p.145)

kredit diubah ke dalam status restrukturisasi. Non-akrual artinya bank tersebut menghapus seluruh bunga pinjaman yang telah dicatat namun tidak tertagih.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan kredit macet adalah kredit yang diklasifikasikan pembayarannya tidak lancar dilakukan oleh debitor bersangkutan⁵².

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kredit macet merupakan penggolongan atas kredit bermasalah dimana kredit tersebut memiliki kategori pembayaran yang tidak lancar dan pada akhirnya tidak dapat dilunasi oleh debitor.

f. Indikator Pengukuran NPL (*Non Performing Loan*)

Menurut Slamet Riyadi, NPL memiliki 2 jenis dengan perhitungan yang berbeda. Untuk NPL (Non-Performing Loan) Gross dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kategori kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total seluruh kredit yang diberikan oleh bank lalu dikalikan 100%⁵³. Sedangkan NPL Net memiliki perhitungan yang sama dengan NPL Gross namun NPL Net mengurangi PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) pada kredit bermasalah⁵⁴.

⁵² Hasibuan, Malayu. 2008. Op. Cit. (p. 115)

⁵³ Riyadi, Slamet. 2004. Op. Cit. (p. 141)

⁵⁴ Loc. Cit.

Menurut Kasmir rasio dalam perbankan salah satunya adalah *credit risk ratio* yang merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan mencari nilai perbandingan antara kredit macet terhadap jumlah kredit yang diberikan⁵⁵.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

Menurut Teguh Pudjo Muljono, salah satu risiko yang harus ditanggung dalam pemberian kredit kepada para nasabah adalah risiko ketidakpastian (*uncertainly*) yang mengukur kemungkinan kredit yang tidak dibayarkan oleh debitur⁵⁶.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, nilai NPL diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung rasio kredit macet / NPL (*Non-Performing Loan*) dapat digunakan proksi:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah (3-5)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

⁵⁵ Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007. (p. 46)

⁵⁶ Muljono, Teguh Pujo. *Manajemen Perbankan Bagi Bank Komersil* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001. (p. 83)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rujukan yang dapat dijadikan bahan masukan. Peneliti mengambil kajian-kajian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan NPL (*Non-Performing Loan*) terhadap Kinerja Keuangan dengan proksi pertumbuhan laba. Adapun kajian-kajian tersebut, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Renaldy Syahputra, Andreas, dan Erri Yani Wijaya mengenai “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Dengan Pertumbuhan Kredit Sebagai Variabel Intervening*”. Teori yang dikembangkan adalah teori Selamat Riyadi (2006), Dendawidjaya (2009) di mana dikatakan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba sedangkan CAR memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Roby Febrianto mengenai “*Analisis Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. Teori yang dikembangkan adalah teori dari Wahyu Prasetyo (2008) yang menyatakan bahwa CAR dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Lubis mengenai “*Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia*”. Dalam penelitian ini, teori yang dikembangkan adalah teori dari Adenovia (2011) dan Nesti Hapsari (2004) di mana keduanya mengatakan hal yang sama yaitu faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas baik secara parsial maupun simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan laba namun dengan tingkatan yang berbeda-beda.

C. Kerangka Teoretik

1. Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Tim INDEF (*Institute for Development of Economics and Finance*) CAR merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Ketentuan BI tentang CAR adalah sebesar 8% sehingga bagi bank-bank yang memiliki rasio CAR di bawah ketentuan mengindikasikan kinerja keuangan yang tidak baik⁵⁷.

Dikatakan oleh Henny dan Sonja bahwa jumlah modal merupakan dasar bagi kesehatan bank. Ditambahkan bahwa adanya pengembangan yang dilakukan oleh

⁵⁷ Tim INDEF. *Restrukturisasi Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2003. (p. 322)

Basel Committee tentang standar kecukupan modal berbasis risiko bertujuan untuk memperkuat kesehatan sistem perbankan⁵⁸.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, CAR merupakan indikator penilaian yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank karena dikatakan oleh Malayu S.P. Hasibuan bahwa bank yang tidak memenuhi CAR 8% di samping akan diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank⁵⁹.

Menurut I Putu Gede dan Soebowo Musa, dalam upaya menstabilkan perbankan semestinya struktur permodalan bank mengacu pada standar internasional yang ditetapkan melalui Kesepakatan Modal Basel 1988 (Basel Capital Accord 1988). Dalam ketentuan itu bank diharuskan memelihara rasio kecukupan modalnya (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) di atas tingkat minimum 8%⁶⁰.

Berdasarkan keempat teori tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya CAR/rasio permodalan yang dimiliki oleh suatu bank akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang dilihat dari penilaian tingkat kesehatan bank.

⁵⁸ Greuning, Henny van, dkk. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat. 2011. (p. 106)

⁵⁹ Hasibuan, Malayu. 2008. Op. Cit. (p. 59)

⁶⁰ Suta, I Putu Gede Ary, dkk. *Membedah Krisis Perbankan (Anatomi Krisis dan Penyelesaian Perbankan)*. Jakarta: Yayasan SAD SATRIA BHAKTI. 2003. (p.75)

2. Pengaruh NPL terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Budi Untung tentang kinerja bank dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja suatu bank menjadi buruk salah satunya adalah kredit macet yang tinggi⁶¹.

Menurut Tim INDEF(*Institute for Development of Economics and Finance*) dalam mengevaluasi kinerja bank digunakan beberapa indikator keuangan, salah satunya adalah indikator *Non-Performing Loan* (NPL)⁶².

Menurut Totok Budi Santoso dan Sigit Triandaru, adanya kredit macet akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang dinilai melalui tingkat kesehatan bank⁶³. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rencana tindakan (*action plan*) untuk memperbaiki tingkat kesehatan bank salah satunya adalah dengan menangani kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) secara intensif dan efektif.

⁶¹ Untung, Budi. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Andi: Yogyakarta. 2005. (p. 122)

⁶² Tim INDEF. 2003. Op. Cit. (p. 381)

⁶³ Santoso, Totok Bud, dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat. 2011. (p. 55)

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa besarnya kredit macet/NPL akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Kredit macet merupakan bagian dari kredit bermasalah, sehingga semakin besar kredit bermasalah suatu bank maka semakin diragukan pula tingkat kesehatan bank tersebut.

3. Pengaruh CAR dan NPL terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Tim INDEF, salah satu tujuan bisnis yang tidak mungkin dihapuskan adalah menciptakan *profit* atau laba yang sebesar-besarnya. Dalam kaitan ini, untuk mengukur profitabilitas dari aktivitas bisnis perbankan dapat digunakan indikator yang disebut dengan NIM. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa dalam mewujudkan profit tersebut tidak boleh dilupakan faktor lainnya yaitu seperti kapasitas lembaga (*leverage power*) yang ditunjukkan dengan indikator CAR, peluang untuk memperoleh keuntungan yang cukup besar ditunjukkan dengan indikator ROA, serta kemampuan mengelola risiko (*risk management*) yang ditunjukkan dengan indikator NPL⁶⁴.

Menurut I Putu Gede Ary Suta dan Soebowo Musa, dalam program penyehatan perbankan selain memperhatikan struktur permodalan yang harus dimiliki suatu bank, juga dituntut untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan, baik dalam hal pengelolaan risiko, sumber daya manusia, prosedur operasional, masalah kredit macet (*non-performing loan*), dan pelaksanaan tata kelola yang baik⁶⁵.

⁶⁴ Tim INDEF. 2003. Op. Cit. (p. 351)

⁶⁵ Suta, I Putu Gede Ary, dkk. 2003. Op. Cit. (p. 75)

Dikatakan oleh Yunika, dkk. bahwa jika penilaian tingkat kesehatan bank buruk, maka diperlukan rencana tindakan (*action plan*) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain dengan menambah modal untuk bank yang memiliki CAR cenderung menurun, serta menangani kredit bermasalah (kurang lancar, diraguka, dan macet) secara intensif jika bank permasalahan seperti meningkatnya jumlah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet)⁶⁶.

Dari pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu rencana perbaikan kinerja keuangan yang juga akan memperbaiki tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan memperbaiki struktur permodalan bank menjadi lebih kuat yakni dengan memenuhi rasio kecukupan modal minimum/*Capital Adequacy Ratio* serta menangani masalah kredit macet/ *Non Performing Loan*.

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian konsep dan kerangka teoritik tersebut, dapat diajukan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dengan kinerja keuangan.

H₂ = Terdapat pengaruh antara *Non-Performing Loan* dengan kinerja keuangan.

H₃ = Terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* dengan kinerja keuangan.

⁶⁶ Murdayanti, Yunika dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: LPP FE UNJ. 2015. (p. 47)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang adanya pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang dihitung dengan proksi rasio pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan untuk bank umum konvensional yang tercatat dalam Bank Indonesia periode 2013-2015.

B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini disusun untuk menguji hipotesis yang menggambarkan pola hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang dihitung dengan proksi pertumbuhan laba. Obyek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan guna tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal atau varian tertentu⁶⁷. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan perbankan yang secara spesifik merupakan bank umum konvensional. Bank merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

⁶⁷Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana*. Jakarta : FE UNJ. 2012. (p.12)

Sedangkan ruang lingkup penelitian bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan kajian penelitian dan memberikan penjelasan mengenai batasan wilayah penelitian yang berkaitan pada wilayah penelitian yang dikaji sesuai dengan tujuan penelitian⁶⁸. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2016 dan yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah bank umum konvensional yang tercatat dalam Bank Indonesia pada periode 2013 - 2015. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder sehingga peneliti memperoleh data berupa laporan keuangan dan laporan atas kinerja keuangan yang bersumber dari laporan tahunan publikasi masing-masing *website* bank umum konvensional.

C. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁶⁹. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono :

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁷⁰.”

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan

⁶⁸Ibid. (p.13)

⁶⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011. (p.2)

⁷⁰Ibid. (p.8)

variabel yang terbatas⁷¹. Syarat penggunaan metode kuantitatif salah satunya apabila permasalahan yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas diketahui⁷². Masalah merupakan penyimpangan dari yang seharusnya atau anomali antara teori dengan kenyataan.

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi Terjangkau

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan⁷³.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa populasi tidak hanya terbatas pada orang atau subyek melainkan juga pada benda-benda lain. Selain itu juga, populasi bukan sekedar jumlah atau kuantitas dari obyek atau subyek tersebut, melainkan juga meliputi seluruh karakteristik yang melekat pada subyek atau obyek tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh bank umum konvensional yang tercatat di Bank Indonesia.

Populasi terjangkau merupakan populasi spesifik yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian⁷⁴. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi

⁷¹Ibid. (p.16)

⁷²Ibid. (p.23)

⁷³Ibid. (p.80)

⁷⁴Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE. 2002. (p.119)

terjangkau adalah seluruh bank umum konvensional yang tercatat di Bank Indonesia dan masih aktif, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bank umum konvensional yang tercatat di Bank Indonesia dan masih aktif beroperasi pada periode 2012 - 2015.
- b. Bank umum konvensional yang telah menerbitkan laporan tahunan 2015.
- c. Bank umum konvensional yang tidak mengalami kerugian setiap tahunnya selama periode 2012 - 2015.
- d. Bukan merupakan bank syariah ataupun memiliki unit usaha syariah.
- e. Bukan merupakan data *outlier*, yang memiliki nilai ekstrim berbeda dari data yang lain.

2. Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁷⁵. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin dapat mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut karena keterbatasan tenaga, waktu, dan dana. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi terjangkau. Dalam sebuah penelitian keberadaan sampel memiliki peran yang sangat vital. Hal ini dikarenakan sampel penelitian merupakan sumber data yang representatif dari populasi yang diteliti. Dengan sampel yang tepat, maka kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasikan.

Teknik sampling diperlukan dalam penelitian untuk menentukan anggota populasi yang dapat dijadikan sampel dan merepresentasikan populasi

⁷⁵ Sugiyono. Op.cit. (p.81)

tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang berbeda bagi setiap elemen populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel⁷⁶. Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling*⁷⁷. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu⁷⁸.

POPULASI	114 BANK
Belum menerbitkan laporan tahunan 2015	(11)
Bank umum konvensional yang mengalami kerugian	(13)
Bank Syariah ataupun memiliki Unit Usaha Syariah (UUS)	(47)
POPULASI TERJANGKAU	43
DATA OUTLIER	(4)
SAMPEL	39

Tabel III.1. Jumlah Sampel

E. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari sumber data, pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia atau data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi. Data penelitian meliputi laporan keuangan

⁷⁶ Ibid. (p.59)

⁷⁷ Ibid. (p. 61)

⁷⁸ Loc.Cit.

yang telah dipublikasikan dan diambil dari laporan tahunan publikasi *website* masing-masing bank yang tercatat di Bank Indonesia dan masih aktif beroperasi pada periode 2013-2015.

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya⁷⁹. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu yang menjadi variabel independen adalah CAR (variabel X_1) dan NPL (variabel X_2) serta variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diukur dengan proksi pertumbuhan laba (variabel Y). Variabel-variabel tersebut memiliki definisi konseptual dan operasional untuk memudahkan dalam memahami dan mengukur variabel.

Definisi konseptual merupakan pemaknaan dari suatu konsep variabel berdasarkan kesimpulan teoritis. Sedangkan definisi operasional adalah penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel sehingga dapat diuji. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio* (X_1)

a. Definisi Konseptual

Capital Adequacy Ratio merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Adanya pengaturan proses

⁷⁹ Ibid. (p.38)

pengelolaan atau pengaturan dana sendiri dan dana asing yang efektif dan efisien akan meningkatkan keuntungan yang didapat.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini CAR diproksikan dengan rumus perbandingan antara modal terhadap ATMR. Modal didapat dari jumlah modal inti dengan modal pelengkap. Secara matematis, CAR dirumuskan dengan :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Non-Performing Loan* (X₂)

a. Definisi Konseptual

Kredit macet adalah kredit yang diklasifikasikan pembayarannya tidak lancar dilakukan oleh debitor bersangkutan. Tingkat kesehatan bank yang menjadi tolak ukur baik atau tidaknya kinerja keuangan suatu perbankan dapat tercermin dari nilai NPL (*Non-Performing Loan*), yang menunjukkan tingkat kualitas aktiva perbankan.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, NPL diproksikan dengan rumus *NPL Gross*, yaitu melakukan perbandingan antara kredit yang memiliki tingkat

kolektibilitas 3 – 5 terhadap total kredit yang diberikan. Secara matematis, perhitungan terhadap NPL Gross dirumuskan dengan :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah (3-5)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Kinerja Keuangan (Y)

a. Definisi Konseptual

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas, rasio penilaian, rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, dan rasio solvabilitas.

b. Definisi Operasional

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba bersih. Rasio ini dipilih karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan perbankan untuk tetap bertahan di tengah kondisi perekonomian yang fluktuatif. Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi, sehingga rasio ini dianggap tepat untuk digunakan. Selain itu pertumbuhan yang digunakan menggunakan indikator pertumbuhan laba, di mana sesuai pendapat Herman Darmawi bahwa setiap bank harus sehat dan mendatangkan laba yang memadai agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat, serta mampu memenuhi

kebutuhan masyarakat. Sehingga pengukuran pertumbuhan terhadap laba lebih mampu merepresentasikan kinerja keuangan bank yang sesungguhnya karena laba merupakan komponen penting dalam kelangsungan usaha agar bank itu dapat berkembang dan tumbuh kuat. dengan perhitungan matematis sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan :

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba pada periode tertentu

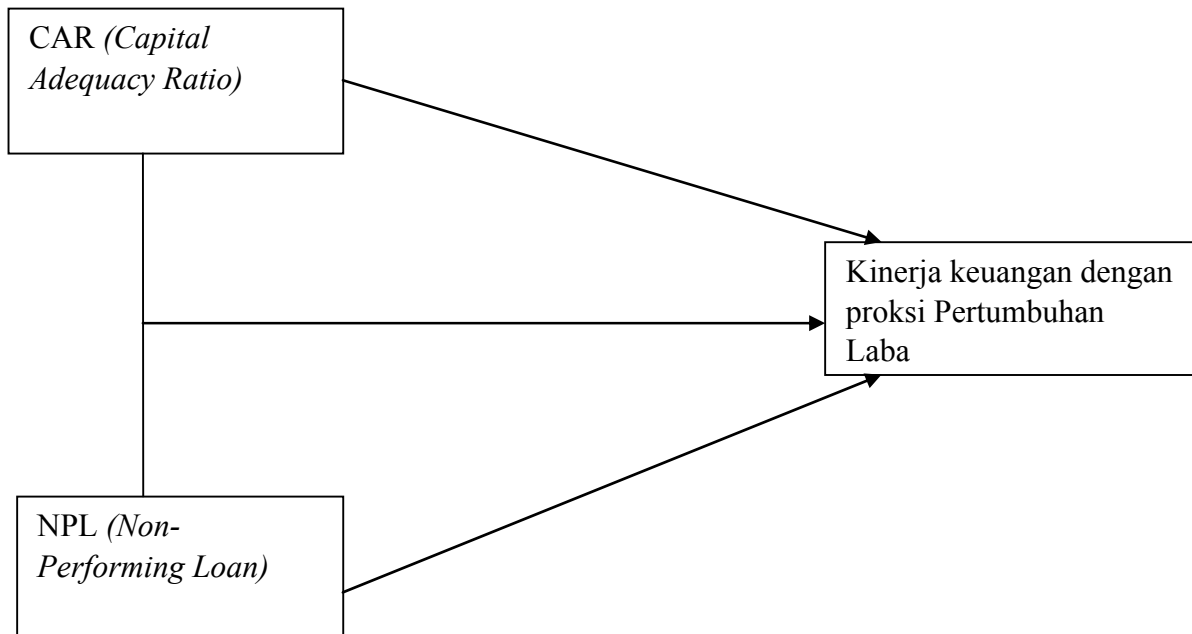
Y_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t (tahun ini)

Y_{it-1} = Laba bersih perusahaan i pada periode t-1 (tahun lalu)

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi antar variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari penelitian yang dilakukan, dimana terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen. Variabel tersebut, yaitu :

- a. Variabel Independen satu (X_1) adalah CAR
- b. Variabel Independen dua (X_2) adalah NPL
- c. Variabel Dependen (Y) adalah Pertumbuhan Laba Bersih



Gambar III.1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

G. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Karena sifat penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode analisis regresi linier berganda. Di bawah ini merupakan langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Data diolah dengan menggunakan program SPSS⁸⁰.

⁸⁰Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang : BadanPenerbit Universitas Diponegoro. 2011. (p.19)

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang ukuran pemusatan data yang terdiri atas nilai rata-rata (mean), median, dan modus. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang ukuran penyebaran data yang dapat dilihat dari deviasi standar, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, dan kemencengan distribusi.

2. Uji Normalitas

Uji persyaratan yang pertama adalah uji normalitas. Pengujian terhadap normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik menggunakan sampel yang memenuhi persyaratan distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan melihat angka signifikansi, dengan ketentuan⁸¹ :

- 1) Jika angka signifikansi > taraf signifikansi (α) 0,05, maka data tersebut berdistribusi secara normal.

⁸¹Duwi Priyatno. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaratan*. Yogyakarta : Gava Media. 2010. (p.58)

- 2) Jika angka signifikansi $<$ taraf signifikansi (α) 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), model tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik⁸². Terdapat beberapa macam pengujian yang harus dilakukan dalam asumsi klasik, diantaranya yaitu :

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik yang pertama adalah uji multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat terganggu.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen

⁸²Wahid Sulaiman. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta : Andi Offset. 2004.(p.87)

lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Nilai *cut-off* yang umum adalah:

- 1) Jika nilai *Tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi⁸³.
- 2) Jika nilai *Tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi klasik yang kedua adalah pengujian heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *grafik scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa telah terjadi

⁸³Duwi Priyatno. 2010. Op.cit. (p.67)

heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas⁸⁴.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik yang ketiga adalah uji autokorelasi. Pengujian terhadap asumsi klasik autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* (DW). Nilai DW kemudian dibandingkan dengan nilai kritis *Durbin-Watson* untuk menentukan signifikansinya. Dasar pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut⁸⁵ :

- 1) Jika nilai d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka terdapat autokorelasi.
- 2) Jika nilai d terletak antara dU dan $(4-dL)$ maka tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika nilai d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan keputusan yang pasti.

⁸⁴Ibid. (p.74)

⁸⁵Ibid. (p.77)

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui untuk meramalkan nilai variabel dependen⁸⁶.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \alpha + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{NPL}$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

b. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel CAR dan NPL secara individu terhadap kinerja keuangan menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji t). Uji regresi parsial merupakan pengujian

⁸⁶Wahid Sulaiman. 2004.Op.cit. (p.79)

yang dilakukan terhadap masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Hipotesis yang diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol, atau :

- a. $H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. $H_a : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menghitung nilai signifikansi t dapat dilakukan dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{bi}{Sbi}$$

Keterangan :

bi = Koefisien regresi variabel i

Sbi = Standar error variabel i

Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji t tersebut adalah :

- 1) Jika nilai $t \text{ hitung} <$ dibandingkan nilai $t \text{ table}$ dengan signifikansi 0.05 maka variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, sehingga H_0 diterima.
- 2) Jika nilai $t \text{ hitung} >$ dibandingkan nilai $t \text{ table}$ dengan signifikansi 0.05 maka variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, sehingga H_0 ditolak.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen⁸⁷. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol, atau:

- 1) $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Cara menghitung uji F dilakukan dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

⁸⁷Ibid. (p.86)

k = Jumlah variabel independen

Kriteria pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_0 diterima.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_0 ditolak.

d. Koefisien Korelasi Ganda(R)

Analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y)⁸⁸. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, begitu pula sebaliknya. Rumus korelasi ganda dengan dua variabel independen adalah :

⁸⁸Ibid. (p.83)

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2 \cdot (ryx_1) \cdot (ryx_2) \cdot (rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}}$$

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y

ryx_1 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan variabel Y

ryx_2 = Korelasi sederhana antara X_2 dengan variabel Y

rx_1x_2 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan X_2

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen⁸⁹. Rumus mencari koefisien determinasi dengan dua variabel independen adalah :

⁸⁹Ibid. (p.86)

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2 \cdot (ryx_1) \cdot (ryx_2) \cdot (rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

ryx_1 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan variabel Y

ryx_2 = Korelasi sederhana antara X_2 dengan variabel Y

rx_1x_2 = Korelasi sederhana antara X_1 dengan X_2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan untuk seluruh bank konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) periode 2012 – 2015.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas disimbolkan dengan X dan dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang terdiri dari X_1 *Capital Adequacy Ratio* yang diukur dengan menggunakan nilai persentase dari perbandingan jumlah modal terhadap jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) berdasarkan risiko kredit, pasar, dan operasional dan X_2 *Non Performing Loan* yang diukur dengan menggunakan persentase dari perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan selama satu tahun. Sedangkan variabel terikat disimbolkan dengan Y, yaitu Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba, diukur dengan menggunakan persentase dari perbandingan antara selisih laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya terhadap laba tahun sebelumnya.

Gambaran karakteristik variabel-variabel penelitian diperoleh dari hasil pengolahan data dengan analisis deskriptif. Deskriptif masing-masing variabel disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, jumlah, nilai maksimal, nilai

minimum, jangkauan, varians dan standar deviasi. Berikut deskripsi statistik seluruh variabel dalam bentuk tabel berdasarkan perhitungan SPSS :

Descriptive Statistics								
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
PROFIT GROWTH	39	-.43	1.49	7.67	.1967	.06394	.39928	.159
CAPITAL ADEQUACY RATIO	39	13.42	78.16	1071.64	27.4779	2.92181	18.24673	332.943
NON PERFORMING LOAN	39	.00	3.10	40.02	1.0262	.13878	.86669	.751
Valid N (listwise)	39							

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.0

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang menjadi variabel Y, menggunakan proksi pertumbuhan laba (*Profit Growth*). Dalam penelitian ini, rasio pertumbuhan laba diperoleh dari persentase perbandingan antara selisih laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya terhadap laba tahun sebelumnya. Data yang digunakan untuk melihat rasio pertumbuhan laba bank umum konvensional merupakan data yang diambil pada periode 2012 – 2015. Setelah itu, data yang diolah untuk selanjutnya dianalisis merupakan data dari rata-rata periode tiga tahun tersebut.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan laba paling rendah atau nilai minimum adalah -0,43% yang merupakan pertumbuhan laba dari PT Bank DBS Indonesia. Selanjutnya, nilai pertumbuhan laba tertinggi atau nilai maksimum adalah 1,49% merupakan

pertumbuhan laba dari PT Bank National Nobu. Data dari penyajian pertumbuhan laba menghasilkan rata-rata sebesar 0,1967 dan standar deviasi sebesar 0,39928.

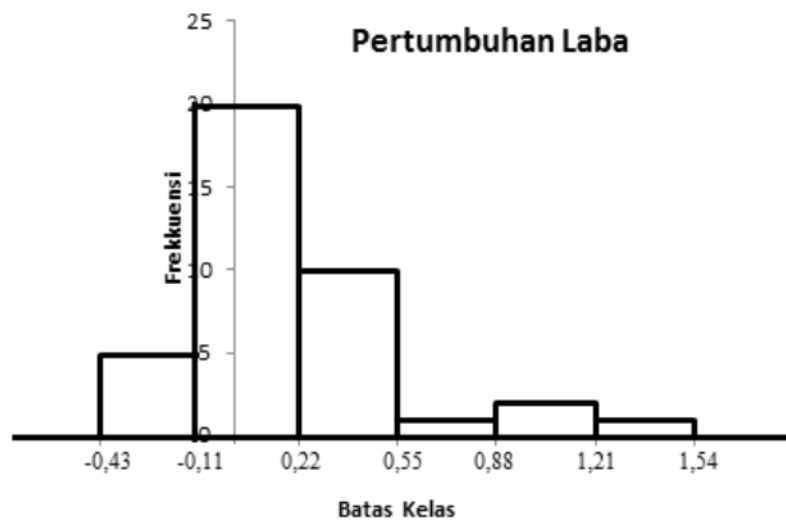
Selanjutnya dari data pertumbuhan laba yang dihasilkan, maka dibutuhkan distribusi frekuensi dari data tersebut dengan mencari range, jumlah kelas, dan interval dengan menggunakan rumus *struges*. Range dihitung dengan mencari selisih nilai tertinggi dan nilai terendah dan menghasilkan 1,92. Jumlah kelas dihitung dengan rumus $1 + 3,3 \log n$ dengan jumlah n adalah 39, maka didapat kelas berjumlah 6. Interval dihitung dengan membagi antara range dan jumlah kelas yang menghasilkan interval sebesar 0,32. Data selengkapnya tentang pertumbuhan laba dapat dilihat melalui tabel frekuensi berikut :

(Dalam %)

No.	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	(-0,43) – (-0,11)	-0,435	-0,105	5	13%
2.	(-0,10) – 0,22	-0,105	0,225	20	51%
3.	0,23 – 0,55	0,225	0,555	10	26%
4.	0,56 – 0,88	0,555	0,885	1	3%
5.	0,89 – 1,21	0,885	1,215	2	5%
6.	1,22 – 1,54	1,215	1,545	1	3%
Jumlah				39	100%

Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

Tabel IV.2
Tabel Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Laba



Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

Gambar IV.1
Grafik Histogram Pertumbuhan Laba

Hasil distribusi data yang terdapat pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan laba masing-masing bank konvensional yang termasuk ke dalam sampel masih relatif rendah. Dari 39 sampel, terdapat 20 sampel yang memiliki pertumbuhan laba lambat bahkan menunjukkan angka negatif yaitu antara -0,11% – 0,22%. Hal ini menandakan bahwa sebesar 51% pertumbuhan laba bank konvensional masih relatif rendah bahkan cenderung ke arah negatif. Pertumbuhan laba yang negatif menandakan bahwa laba yang diperoleh pada tahun berjalan, lebih kecil dibanding laba tahun sebelumnya. Sedangkan rasio interval pertumbuhan laba tertinggi yaitu berkisar antara 1,21% - 1,54% hanya berjumlah 1 sampel atau sekitar 3% dari jumlah 39 sampel.

2. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio yang menjadi variabel X_1 dalam penelitian ini, diperoleh dari persentase perbandingan antara total modal terhadap total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) berdasarkan risiko kredit, pasar, dan operasional. Data yang diambil merupakan data dari periode 2012 – 2014 atau satu tahun sebelum dari periode perhitungan variabel pertumbuhan laba. Dalam perhitungannya, data *Capital Adequacy Ratio* yang diolah untuk kemudian dianalisis merupakan rata-rata dari nilai *Capital Adequacy Ratio* selama periode tiga tahun tersebut.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* terendah atau nilai minimum adalah 13,42% yang merupakan *Capital Adequacy Ratio* dari PT Bank Antardaerah. Berikutnya nilai *Capital Adequacy Ratio* tertinggi atau nilai maksimum adalah 78,16% yang merupakan *Capital Adequacy Ratio* dari PT Bank Multiarta Sentosa. Pengolahan data dari *Capital Adequacy Ratio* menghasilkan rata-rata sebesar 27,4779 dan standar deviasi sebesar 18,24673.

Setelah mengetahui deskripsi dari data *Capital Adequacy Ratio* maka dibuat distribusi frekuensi dari data tersebut dengan mencari range, jumlah kelas, dan interval dengan menggunakan rumus *struges*. Range diperoleh dari perhitungan selisih nilai tertinggi dan nilai terendah sehingga menghasilkan 64,73. Jumlah kelas dihitung dengan menggunakan rumus $1+3,3\log n$ dengan jumlah n yaitu 39. Maka, didapatkan jumlah kelas yaitu sebanyak 6 kelas. Interval diperoleh dengan melihat nilai perbandingan antara range dan jumlah

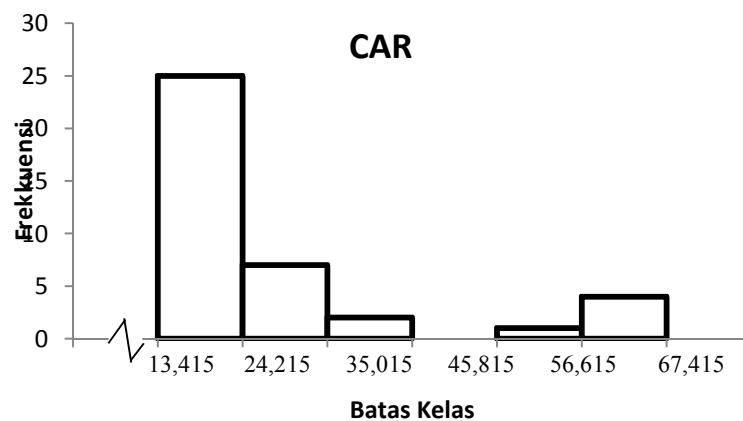
kelas yang menghasilkan interval sebesar 10,79. Data selengkapnya tentang *Capital Adequacy Ratio* dapat dilihat dari tabel frekuensi berikut :

(Dalam %)

No.	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	13,42 – 24,21	13,415	24,215	25	64%
2.	24,22 – 35,01	24,215	35,015	7	18%
3.	35,02 – 45,81	35,015	45,815	2	5%
4.	45,82 – 56,61	45,815	56,615	0	0%
5.	56,62 – 67,41	56,615	67,415	1	3%
6.	67,42 – 78,21	67,415	78,215	4	10%
Jumlah				39	100%

Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

Tabel IV.3
Tabel Distribusi Frekuensi *Capital Adequacy Ratio*



Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

Gambar IV.2
Grafik Histogram *Capital Adequacy Ratio*

Hasil distribusi data yang terdapat pada tabel IV.3 menunjukkan bahwa persentase *Capital Adequacy Ratio* masing-masing bank konvensional yang

termasuk ke dalam sampel masih relatif rendah walaupun sudah di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu antara 8% - 14% berdasarkan profil risiko masing-masing bank. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio*, mengindikasikan bahwa bank dalam kondisi yang baik karena telah memiliki modal yang cukup dalam menjalankan usahanya secara efisien serta kemampuan dalam menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit serta menunjang kegiatan operasional lainnya. Dari 39 sampel, terdapat 25 sampel yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* rendah yaitu antara 13,42% – 24,21%. Hal ini menandakan bahwa sebesar 64% bank konvensional di Indonesia memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang masih relatif minim. Sedangkan rasio interval *Capital Adequacy Ratio* tertinggi yaitu antara 67,42% - 78,21% berjumlah 4 sampel atau sekitar 10% dari jumlah 39 sampel.

3. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan merupakan variabel X_2 yang dalam penelitian ini diperoleh dengan melihat persentase dari perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Data yang diambil merupakan data periode 2012 – 2014 atau satu tahun sebelum dari periode perhitungan variabel pertumbuhan laba. Dalam perhitungannya, data *Non Performing Loan* yang diolah untuk kemudian dianalisis merupakan rata-rata dari nilai *Non Performing Loan* selama periode tiga tahun tersebut.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai *Non Performing Loan* terendah atau nilai minimum adalah 0,00% yang merupakan

Non Performing Loan dari 4 perusahaan perbankan, yaitu PT Bank National Nobu, PT Bank BNP Paribas Indonesia, Bank Of America, N.A., dan J.P. Morgan Chase Bank, NA. Sedangkan nilai *Non Performing Loan* tertinggi atau nilai maksimum adalah 3,10% yang merupakan *Non Performing Loan* dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) Papua. Pengolahan data dari *Non Performing Loan* menghasilkan nilai rata-rata sebesar 1,0262 dan standar deviasi sebesar 0,86669.

Setelah mengetahui deskripsi dari data *Non Performing Loan* maka dibuat distribusi frekuensi dari data tersebut dengan mencari range, jumlah kelas, dan interval dengan menggunakan rumus *struges*. Range diperoleh dari perhitungan selisih nilai tertinggi dan nilai terendah sehingga menghasilkan 3,10. Jumlah kelas dihitung dengan menggunakan rumus $1+3,3\log n$ dengan jumlah n yaitu 39. Maka, didapatkan jumlah kelas yaitu sebanyak 6 kelas. Interval diperoleh dengan melihat nilai perbandingan antara ran

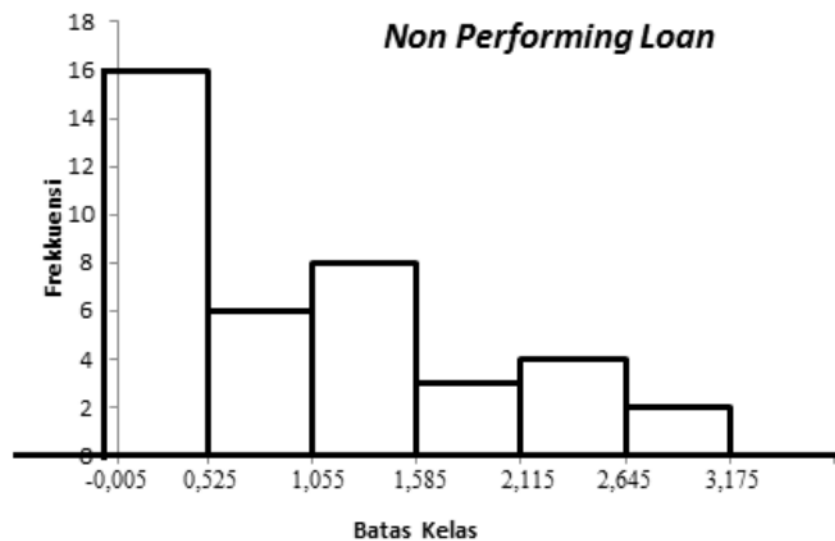
(Dalam %)

No.	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	0,00 – 0,52	-0,005	0,525	16	41%
2.	0,53 – 1,05	0,525	1,055	6	15%
3.	1,06 – 1,58	1,055	1,585	8	21%
4.	1,59 – 2,11	1,585	2,115	3	8%
5.	2,12 – 2,64	2,115	2,645	4	10%
6.	2,65 – 3,17	2,645	3,175	2	5%
Jumlah				39	100%

Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

Tabel IV.4

Tabel Distribusi Frekuensi *Non Performing Loan*



Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

Gambar IV.3
Grafik Histogram *Non Performing Loan*

Hasil distribusi data yang terdapat pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa persentase *Non Performing Loan* masing-masing bank konvensional yang termasuk ke dalam sampel sudah relatif rendah. Dari 39 sampel, terdapat 16 sampel yang memiliki tingkat persentase *Non Performing Loan* rendah yaitu antara 0,00% - 0,52%. Hal ini menandakan bahwa sebesar 41% bank konvensional sudah memiliki tingkat *Non Performing Loan* yang rendah dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu bank yang baik adalah bank yang tingkat *Non Performing Loan* kurang dari 5%. Sedangkan rasio interval *Non Performing Loan* tertinggi yaitu antara 2,65% - 3,17% hanya berjumlah 2 sampel atau sekitar 5% dari jumlah 39 sampel.

B. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas *kolmogrov-smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan data normal jika uji normalitas menunjukkan nilai diatas 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^a	Mean	-.1836928
	Std. Deviation	.42094290
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data peneliti diolah tahun 2016

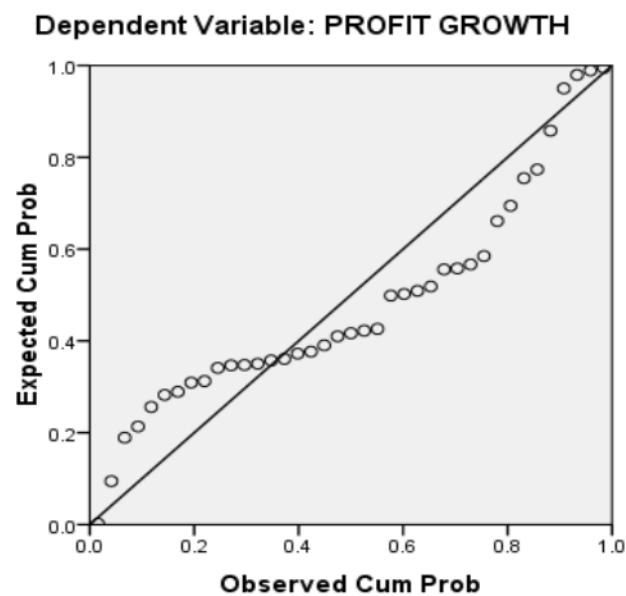
Tabel IV.5
Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

Dari hasil uji normalitas data nilai residu regresi menggunakan metode *kolmogrov-smirnov* dengan SPSS 16.0 dihasilkan Asymp. Sig (2-tailed) $0,419 > 0,05$. Ini menandakan bahwa data dari hasil regresi berdistribusi normal karena bernilai lebih dari 0,05 yaitu nilai signifikansi sebesar 0,419.

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan *P-Plot Test*. Uji normalitas ini dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (*dots*) pada *Normal P-Plot of*

Regression Standardized Residual. Normal P-Plot of Regression Standardized Residual dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Output SPSS 16.0

Gambar IV.4
P-Plot Pertumbuhan Laba

Pada gambar P-Plot di atas, dapat dilihat bahwa *dots* mengikuti dan mendekati arah garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linier antara dua variabel independen dari suatu penelitian. Persyaratan jika data dinyatakan tidak terdapat masalah

multikolinier adalah jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Dengan menggunakan data dari variabel penelitian ini, maka hasil dari pengolahan data untuk uji multikolinieritas ini sebagai berikut :

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
(Constant)	.061	.130		.467	.643		
CAPITAL ADEQUACY RATIO	.010	.003	.453	3.274	.002	.926	1.080
NON PERFORMING LOAN	-.133	.064	-.289	-2.089	.044	.926	1.080

a. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

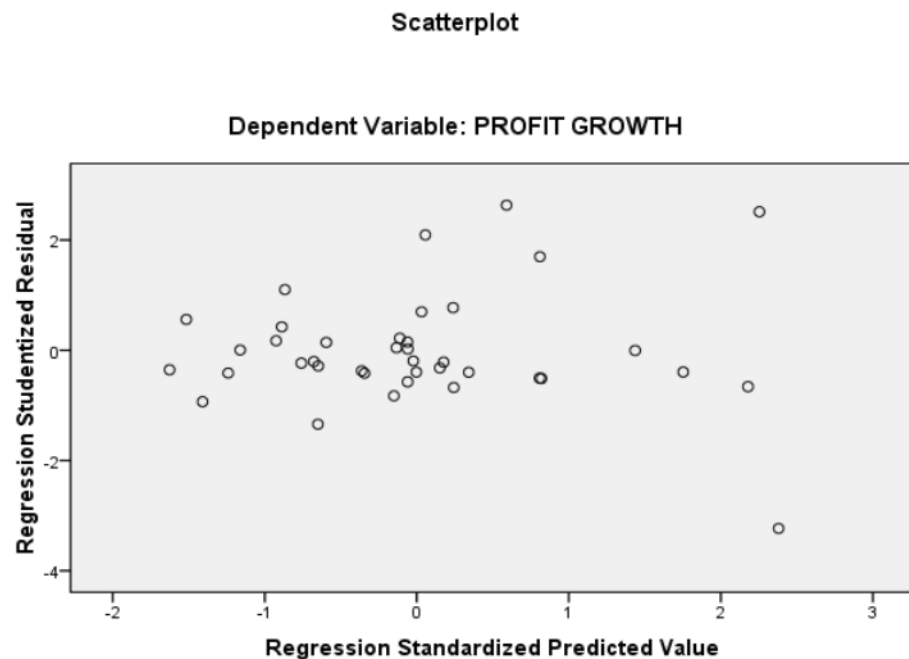
Tabel IV.6
Uji Multikolinieritas

Dari hasil pengolahan menggunakan SPSS di atas didapatkan nilai tolerance dari kedua variabel independen sebesar $0,926 > 0,1$ dan nilai VIF dari kedua variabel independen $1,080 < 10$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini data yang diperoleh tidak terdapat masalah multikolinieritas. Artinya, tidak ada hubungan yang linier antara dua variabel independen.

b. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi

variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Berikut ini adalah hasil output *scatterplot* pada SPSS.



Sumber : Output SPSS 16.0

Gambar IV.5

***Scatterplot* Pertumbuhan Laba**

Pada grafik *scatterplot* di atas, tidak terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk

mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson (DW).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.325	.32802	1.772

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN , CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

Tabel IV.7
Uji Autokorelasi

Dari tabel model summary di atas dihasilkan $DW = 1.772$, $DU = 1.596$. Jika dimasukkan dalam kriteria DW terletak antara dU dan $(4-dU)$. Maka tidak terdapat autokorelasi karena nilai DW terletak antara dU dan $(4-dU)$ yaitu $1.596 < 1.772 < 2.404$. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut bebas dari autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Linier Ganda

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linier ganda. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Oleh karena itu, model regresi linier ganda ini akan digunakan untuk meneliti hubungan dari variabel pertumbuhan laba dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan*.

Data persamaan regresi linier ganda diolah dengan menggunakan SPSS V.16.0 yang menghasilkan output tabel berikut.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.061	.130		.467	.643		
	CAPITAL ADEQUACY RATIO	.010	.003	.453	3.274	.002	.926	1.080
	NON PERFORMING LOAN	-.133	.064	-.289	-2.089	.044	.926	1.080

a. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

Tabel IV.8
Persamaan Regresi Linier Ganda

Dari hasil output di atas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier ganda yang berasal dari nilai koefisien masing-masing variabel, yaitu :

$$Y = 0,061 + 0,010X_1 - 0,133X_2$$

Sesuai dengan persamaan regresi linier ganda yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai koefisien konstanta = 0,061. Artinya, apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* pada objek penelitian sama dengan nol maka besarnya variabel dependen pertumbuhan laba sebesar 0,061.
- 2) Nilai koefisien $b_1 = 0,010$. Artinya, jika nilai *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sementara variabel lain bersifat tetap maka tingkat variabel Pertumbuhan Laba akan

meningkat sebesar 0,010 kali. Koefisien menunjukkan nilai yang positif, artinya terjadi hubungan yang positif antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Pertumbuhan Laba.

- 3) Nilai koefisien $b_2 = -0,133$. Artinya, jika nilai *Non Performing Loan* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka jumlah variabel Pertumbuhan Laba akan menurun sebesar 0,133 kali. Koefisien menunjukkan nilai yang negatif, artinya terjadi hubungan yang negatif antara *Non Performing Loan* dengan Pertumbuhan Laba.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dengan melakukan uji parsial dapat dilihat bagaimana hubungan antara variabel dependen dan masing-masing variabel independen, apakah terdapat pengaruh atau apakah pengaruh tersebut signifikan atau sebaliknya. Dari data sampel penelitian, hasil

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.061	.130		.467	.643		
CAPITAL ADEQUACY RATIO	.010	.003	.453	3.274	.002	.926	1.080
NON PERFORMING LOAN	-.133	.064	-.289	-2.089	.044	.926	1.080

a. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

Tabel IV.9
Uji Parsial (Uji T)

Variabel independen pertama adalah *Capital Adequacy Ratio*.

Berdasarkan hasil output di atas, t_{hitung} untuk *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 3,274 atau t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 atau 5% dengan $df=n-k-1$ atau $39-2-1 = 36$, dapat diketahui t_{tabel} sebesar 2,028. Karena pada *Capital Adequacy Ratio* nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,274 > 2,028$ dan bertanda positif serta nilai signifikansi variabel *Capital Adequacy Ratio* $0.002 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Selanjutnya untuk variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *Non-Performing Loan*. Berdasarkan hasil output di atas, t_{hitung} untuk *Non-Performing Loan* sebesar -2,089 atau t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 atau 5% dengan $df = n-k-1$ atau $39-2-1 = 36$, dapat diketahui t_{tabel} sebesar 2,028. Karena pada *Non-Performing Loan* nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,089 > 2,028$ dan bertanda negatif serta nilai signifikansi variabel *Non-Performing Loan* $0.044 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Non-Performing*

Loan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba terbukti sehingga hipotesis kedua diterima.

c. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Dari data sample penelitian, hasil uji simultan ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.185	2	1.092	10.152	.000 ^a
	Residual	3.873	36	.108		
	Total	6.058	38			

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN , CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

Tabel IV.10
Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel di atas, menghasilkan F_{hitung} sebesar 10.152 sedangkan F_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 atau 5% dimana $df_1 = (\text{jumlah variabel}-1)$ atau $3 - 1 = 2$ dan $df_2 = (n-k-1)$ atau $39-2-1 = 36$ (n =jumlah sampel, dan k =jumlah variabel independen), didapat F_{tabel} sebesar 3,26. Dapat diketahui $F_{hitung} 10,152 > F_{tabel} 3,26$ maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$, maka H_3

diterima, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Jadi dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

d. Koefisien Korelasi Ganda (R)

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Data yang diolah dengan SPSS menghasilkan tabel berikut.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.325	.32802	1.772

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN, CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

Tabel IV.11
Analisis Korelasi Ganda

Menurut Sugiono, pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut.

- a. 0,00- 0,199 = sangat rendah
- b. 0,20– 0,399 = rendah
- c. 0,40– 0,599 = sedang
- d. 0,60– 0,799 = kuat
- e. 0,80– 1,000 = sangat kuat

Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, begitu pula sebaliknya. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0.601. Maka dapat ditarik kesimpulan hubungan yang terjadi antara variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* sebagai variabel independen terhadap Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen adalah kuat.

e. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Data yang diolah dengan SPSS menghasilkan tabel berikut.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.325	.32802	1.772

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN , CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Sumber : Output SPSS 16.0

Tabel IV.12
Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian

mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai yang mewakili koefisien determinasi yaitu R Square mempunyai nilai 0,361. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* mempengaruhi Pertumbuhan Laba sebesar 36,1%.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan pengujian secara parsial maupun simultan, dapat diketahui bahwa variabel independen masing-masing atau secara parsial yaitu *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* mempengaruhi variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Kedua variabel independen signifikan dan mempengaruhi variabel dependen berdasarkan hasil uji parsial dan uji simultan.

Selain itu, juga dilakukan uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi untuk melihat seberapa erat serta seberapa besar hubungan antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya pembahasan secara lebih lengkap tentang pengaruh antara variabel independen terhadap dependen akan dijelaskan di bawah ini.

Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh yang positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Pertumbuhan Laba. Artinya, semakin besar *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula pergerakan pertumbuhan laba bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio mempengaruhi pertumbuhan laba secara positif disebabkan oleh kedua variabel tersebut termasuk ke dalam komponen penting dalam dunia perbankan. Selain menyalurkan kredit dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, bank dalam kegiatan utamanya juga mencari keuntungan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, bank termasuk ke dalam perusahaan yang membutuhkan modal. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatan usahanya untuk selanjutnya menghasilkan keuntungan berupa laba. Dengan adanya ketentuan besarnya modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank, menandakan bahwa bank tersebut diperkirakan dapat beroperasi dengan baik karena sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan serta modal tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi timbulnya kerugian-kerugian akibat risiko kredit, pasar, maupun operasional. Kemudian jika bank sudah memenuhi *Capital Adequacy Ratio* di atas ketentuan, bank sudah dapat menjalankan kegiatan usahanya dan memaksimalkan keuntungan yang

didapat. Keuntungan yang didapat akan mempengaruhi pergerakan pertumbuhan laba setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjadi bahan referensi bagi peneliti, yaitu penelitian yang dikemukakan oleh Renaldy Syahputra, Andreas, dan Errin Yani Wijaya; Hidayatullah dan Roby Febrianto; serta Anisah Lubis. Dimana hasil penelitian terdahulu tersebut juga menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan nilai koefisien *Capital Adequacy Ratio* pada model regresi ganda yang bernilai 0,010 maka dapat disimpulkan bahwa jika *Capital Adequacy Ratio* bertambah dengan kenaikan setiap 1% maka persentase pertumbuhan laba akan bertambah 0,010%.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Non Performing Loan* dengan pertumbuhan laba. Artinya, jika nilai *Non Performing Loan* dari suatu bank semakin besar maka semakin kecil pertumbuhan laba bank tersebut. Begitupun sebaliknya, jika nilai *Non Performing Loan* suatu bank semakin kecil, maka semakin besar pertumbuhan laba bank tersebut.

Non Performing Loan mempengaruhi pertumbuhan laba secara negatif dikarenakan *Non Performing Loan* membuat bank mengalami kerugian. Pendapatan bunga yang seharusnya diterima dan menjadi laba bagi bank, tidak mampu diberikan oleh nasabah. Bahkan, pinjaman yang

sudah diberikan oleh bank tidak mampu dikembalikan oleh nasabah. Akibatnya, laba yang diterima oleh bank akan semakin kecil bahkan terancam mengalami kerugian karena bank turut menanggung serta nilai kredit yang sudah diberikan. Maka dapat ditarik kesimpulan, jika semakin tinggi nilai *Non Performing Loan*, pertumbuhan laba akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan referensi oleh peneliti. Hasil penelitian yang mendukung merupakan hasil penelitian dari Renaldy Syahputra, Andreas, dan Errin Yani Wijaya; dan Anisah Lubis.. Dimana hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Berdasarkan nilai koefisien *Non Performing Loan* pada model regresi ganda yang bernilai -0,133 maka dapat disimpulkan bahwa jika *Non Performing Loan* bertambah dengan kenaikan setiap 1% maka pertumbuhan laba akan berkurang sebanyak 0,133%.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengaruh yang positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* dengan pertumbuhan laba. Artinya, jika nilai *Capital Adequacy Ratio* semakin besar dan *Non Performing Loan* semakin kecil maka akan semakin besar pertumbuhan laba bank tersebut. Begitupun sebaliknya, jika nilai *Capital Adequacy Ratio* rendah dan *Non Performing Loan* semakin tinggi maka akan semakin kecil pertumbuhan

laba bank tersebut. Hal ini ditunjukkan dari hasil Uji F dengan nilai F_{hitung} 10,152 > F_{tabel} 3,26 dan nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh signifikan secara simultan antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan referensi oleh peneliti, yaitu penelitian yang dikemukakan oleh Renaldy Syahputra, Andreas, dan Errin Yani Wijaya; Hidayatullah dan Roby Febrianto; serta Anisah Lubis. Dimana hasil penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa variabel independen *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kinerja keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki pertumbuhan laba yang rendah bahkan cenderung negatif. Padahal, *Capital Adequacy Ratio* sebagian besar sampel telah menunjukkan posisi yang aman, yang sudah berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu antara 8% - 14% berdasarkan profil risiko bank. Begitupun dengan *Non Performing Loan*. Sebagian besar sampel telah menunjukkan tingkat *Non Performing Loan* yang rendah, yang sudah berada di bawah ketentuan Bank Indonesia yaitu di bawah 5%. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang berpengaruh secara makro terhadap kinerja keuangan perbankan, yaitu kondisi perekonomian yang sedang memburuk.

Sehingga kinerja keuangan perbankan ikut menurun mengikuti siklus bisnis yang terjadi.

Hasil koefisien korelasi R menunjukkan angka 0,601 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel independen dalam penelitian ini kuat dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Hasil koefisien determinasi menunjukkan angka 0,361 yang memperlihatkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* mempengaruhi persentase pertumbuhan laba sebesar 36%.

Penelitian ini diusahakan dan dilakukan sesuai prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan, seperti :

- a) Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada bank konvensional yang memenuhi beberapa kriteria tertentu sehingga populasi terjangkau dan sample yang dihasilkan semakin sedikit untuk mewakili jumlah populasi bank konvensional tersebut. Variabel-variabel yang diteliti juga masih terbatas karena hanya meneliti dua variabel bebas yaitu, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel-variabel bebas lainnya tidak dipergunakan dalam memproyeksikan persentase pertumbuhan laba pada masa mendatang.
- b) Sampel yang digunakan masih terbilang sedikit yaitu 39 perusahaan perbankan konvensional yang ada di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang telah dilaksanakan ini berhasil memberikan kesimpulan secara empiris dan membuktikan bahwa hipotesis yang dikemukakan di awal adalah benar. Dari data penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa :

1. *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persentase pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya persentase pertumbuhan laba perbankan dipengaruhi oleh rasio permodalan yang dimiliki yaitu *Capital Adequacy Ratio*. Artinya jika rasio *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan, maka persentase pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan berbanding lurus dengan jumlah *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki oleh bank.
2. *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase pertumbuhan laba. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya persentase pertumbuhan laba dipengaruhi oleh ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan nilai pinjaman

beserta bunga yang menjadi sumber utama pendapatan suatu bank. Sehingga, semakin tinggi angka *Non Performing Loan*, maka semakin besar kerugian yang akan ditanggung oleh bank dan berdampak pada perolehan laba yang akan diterima. Artinya, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* maka semakin kecil persentase pertumbuhan laba suatu bank karena kedua variabel ini memiliki hubungan yang berbanding terbalik.

3. *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menandakan bahwa ketika *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan dan *Non Performing Loan* mengalami penurunan maka persentase pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.
4. Berdasarkan hasil pengujian data variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* diketahui bahwa hasil koefisien determinasi bernilai 0,361. Maka, variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* mampu menjelaskan variabel pertumbuhan laba sebesar 36,1%.

B. Implikasi

Setelah dilakukan penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap pertumbuhan laba pada bank konvensional yang terdaftar periode 2013 - 2015 diketahui bahwa implikasinya adalah :

- a. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase pertumbuhan laba. Dapat diartikan bahwa besar kecilnya persentase pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* yang berkaitan dengan rasio permodalan minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien.
- b. *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase pertumbuhan laba. Dapat diartikan bahwa besar kecilnya *Non Performing Loan* akan mempengaruhi besar kecilnya persentase pertumbuhan laba karena nilai *Non Performing Loan* dapat menggambarkan seberapa besar pinjaman para nasabah yang tidak dapat dikembalikan beserta bunga yang menjadi sumber utama pendapatan bank sehingga mempengaruhi persentase penerimaan laba.
- c. Bagi investor, penelitian ini berimplikasi pada keputusan investasi yang akan dilakukan. Penelitian ini memberikan informasi kepada investor tentang sejauh mana perusahaan perbankan mampu memberikan keuntungan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.
- d. Bagi pihak bank, penelitian ini berimplikasi pada reputasi bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Artinya bank berada pada tingkat kesehatan yang baik.

C. Saran

Setelah menyimpulkan dan membuat implikasi dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa masukan sebagai berikut :

1) Bagi Pihak Bank

- a) Bank harus menjaga rasio permodalan agar berada pada posisi yang baik dan di atas 14% dengan cara menjaga kelancaran sistem pembayaran. Karena rasio permodalan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba.
- b) Bank juga harus lebih selektif dalam memberikan kredit dengan menerapkan 5C (*Capital, Collateral, Characteristic, Condition of Economic, Capability*) dan melaksanakan analisis kredit dengan tepat agar bank terhindar dari kerugian yang ditimbulkan akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar pinjaman beserta bunga yang dikenal dengan istilah kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL yang dimiliki oleh bank hendaknya tetap stabil atau menurun sesuai batas yang telah ditentukan yaitu sebesar 5%.

2) Investor

Keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan perbankan, sangat ditentukan dari bagaimana kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dan kestabilan usaha. Untuk itu perlu dicermati faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persentase pertumbuhan laba perbankan selama rata-rata tiga tahun terakhir. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba tersebut contohnya dapat dilihat dari rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* serta besarnya nilai kredit macet suatu bank atau *Non Performing Loan* yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu, adanya faktor makro berupa kondisi perekonomian yang sedang memburuk pada periode 2013 – 2015 hendaknya juga menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi pada perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks. 2009.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Duwi Priyatno. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta : Gava Media. 2010.
- Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta. 2012.
- Gitman, Lawrence, J. *Principles of managerial finance*. 13th Editon. Pearson Education. 2012.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Hennie, Sonja. *Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- I Putu Gede Ary Suta dan Soebowo Musa. *Membedah Krisis Perbankan (Anatomi Krisis dan Penyehatan Perbankan)*. Jakarta: Yayasan SAD SATRIA BHAKTI. 2003.
- Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang : BadanPenerbit Universitas Diponegoro. 2011.
- Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Judisseno, Rimsky K. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2005.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2009.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Malayu, Hasibuan. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE. 2002.

PSAK No. 31

Riyadi, Selamat. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta. LPFE UI. 2004.

Santoso, Totok Budi, dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.

Silvanita, Ktut. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Taswan. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA. 2006.

Tim INDEF. *Restrukturisasi Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2003.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana*. Jakarta : FE UNJ. 2012.

Timothy. MacDonald. *Bank Management*. U.S. America: South-Western. 2003.

Untung, Budi. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Andi: Yogyakarta. 2005.

Wahid Sulaiman. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta : Andi Offset. 2004.

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160125131459-92-106467/npl-naik-laba-bersih-bni-turun-jadi-rp91-triliun-pada-2015/> (diakses pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 01:25)

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150507142420-92-51862/kuartal-i-kinerja-perbankan-terendah-kedua-sejak-krisis-2008/> (diakses pada tanggal 4 Maret 2016 pukul 00:11)

<http://finansial.bisnis.com/read/20150310/90/410177/kinerja-industri-perbankan-menurun-ini-penyebabnya> (diakses pada tanggal 6 Maret pukul 21:11)

<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/13/06/04/mnv4m8-bi-modal-minimum-bank-ditentukan-oleh-profil-risiko> (diakses pada tanggal 10 Maret pukul 20:40)

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/12/18/2142155/EksBank.Century.Kembali.Minta.Tambahan.Modal.Rp.1.5.triliun>. (diakses pada tanggal 10 Maret pukul 20:45)

<http://www.aktualpost.com/2015/06/bank-pundi-kinerja-buruk-merugi-npl-tinggi-car-dibawah-ketentuan/> (diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pukul 23:59)

www.arthagraha.com
www.bangkokbank.co.id
www.bankagris.co.id
www.bank-antardaerah.com
www.bankbba.co.id
www.bankbengkulu.co.id
www.bankbnp.com
www.bankdinar.co.id
www.bankekonomi.co.id
www.bankganesha.co.id
www.bankina.co.id
www.bankindex.co.id
www.bankkalteng.co.id
www.bankmas.co.id
www.bankmaspion.co.id
www.bankmayora.com
www.bankmestika.co.id
www.bankmitraniaga.co.id
www.bankofchina.co.id
www.bankpapua.com
www.banksampoerna.com
www.banksulutgo.co.id
www.bankwindu.com
www.bankwoorisaudara.com
www.bjj.co.id
www.bnpparibas.co.id
www.bofaml.com
www.bpd Bali.co.id
www.bpdntt.co.id
www.ctbcbank.co.id
www.dbs.com

www.hanabank.co.id
www.jpmorgan.co.id
www.mizuhobank.co.id
www.mufig.co.id
www.nobubank.com
www.perdania.co.id
www.primamasterbank.co.id
www.royalbank.co.id
www.sbiindo.com
www.smbc.co.id
www.uob.co.id
www.yudhabhakti.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Bank Yang Menjadi Sampel

NO.	NAMA BANK
1	BANK ANTARDAERAH
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, TBK.
3	BANK BUMI ARTA
4	BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.
5	BANK GANESHA
6	BANK HANA
7	BANK INDEX SELINDO
8	BANK SBI INDONESIA
9	BANK UOB INDONESIA
10	BANK MASPION INDONESIA
11	BANK MESTIKA DHARMA
12	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
13	BANK JASA JAKARTA
14	BANK INA PERDANA
15	BANK SAHABAT SAMPOERNA
16	BANK DINAR INDONESIA
17	BANK MAYORA
18	BANK MITRANIAGA
19	BANK MULTIARTA SENTOSA
20	BANK NATIONALNOBU
21	PRIMA MASTER BANK
22	BANK ROYAL INDONESIA
23	BANK YUDHA BHAKTI
24	BANK AGRIS
25	BANK BNP PARIBAS INDONESIA

26	BANK DBS INDONESIA
27	BANK MIZUHO INDONESIA
28	BANK RESONA PERDANIA
29	BANK SUMITOMO MITSUI TRUST BANK LIMITED
30	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.
31	BANK WOORI INDONESIA
32	BANK OF AMERICA, N.A
33	BANGKOK BANK PCL
34	CITIBANK, N.A
35	BANK OF CHINA LIMITED
36	JP. MORGAN CHASE BANK, NA
37	THE BANK PF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD
38	BPD KALIMANTAN TENGAH
39	BPD NUSA TENGGARA TIMUR
40	BPD PAPUA
41	BPD SULAWESI UTARA
42	BPD BALI
43	BPD BENGKULU

Lampiran 2 : Daftar Bank Syariah Dan Bank Yang Memiliki Unit Usaha Syariah (UUS)

NO.	NAMA BANK
1.	BANK MANDIRI (PERSERO), TBK.
2.	BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), TBK.
3.	BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), TBK.
4.	BANK TABUNGAN NEGARA INDONESIA (PERSERO)
5.	BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA, TBK.
6.	BANK BNI SYARIAH
7.	BANK BUKOPIN, TBK.
8.	BANK CENTRAL ASIA, TBK.
9.	BANK CIMB NIAGA, TBK.
10.	BANK DANAMON INDONESIA, TBK.
11.	BANK INTERNASIONAL INDONESIA, TBK.
12.	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, TBK.
13.	BANK MEGA, TBK.
14.	BANK MUAMALAT INDONESIA
15.	BANK OCBC NISP, TBK.
16.	PAN INDONESIA BANK, TBK.
17.	BANK PERMATA, TBK.
18.	BANK SINARMAS, TBK.
19.	BANK SYARIAH MANDIRI
20.	BANK SYARIAH MEGA INDONESIA
21.	BANK BCA SYARIAH
22.	BANK PANIN SYARIAH
23.	BANK SYARIAH BRI
24.	BANK SYARIAH BUKOPIN
25.	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, TBK.
26.	BANK VICTORIA INTERNASIONAL, TBK.
27.	BANK VICTORIA SYARIAH

28.	BANK JABAR BANTEN SYARIAH
29.	BANK MAYBANK SYARIAH INDONESIA
30.	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C. LTD.
31.	BANK ACEH
32.	BANK DKI
33.	BPD JAMBI
34.	BPD JAWA TENGAH
35.	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN
36.	BPD JAWA TIMUR
37.	BPD KALIMANTAN TIMUR
38.	BPD KALIMANTAN BARAT
39.	BPD KALIMANTAN SELATAN
40.	BPD LAMPUNG
41.	BPD NUSA TENGGARA BARAT
42.	BPD RIAU KEPRI
43.	BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT
44.	BPD SUMATERA BARAT
45.	BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG
46.	BPD SUMATERA UTARA
47.	BPD YOGYAKARTA

Lampiran 3 : Daftar Bank Yang Belum Menerbitkan Laporan Tahunan 2015

NO.	NAMA BANK
1.	BANK ICBC INDONESIA
2.	BANK METRO EKSPRESS
3.	BANK ARTOS INDONESIA
4.	BANK FAMA INTERNASIONAL
5.	BANK ANZ INDONESIA
6.	BANK CAPITAL INDONESIA, TBK.
7.	THE ROYAL BANK OF SCOTLAND, N.V
8.	DEUTSCHE BANK AG
9.	BPD MALUKU
10.	BPD SULAWESI TENGGARA
11.	BPD SULAWESI TENGAH

Lampiran 4 : Daftar Bank Yang Mengalami Kerugian Periode 2013 – 2015

NO.	NAMA BANK
1.	BANK ICB BUMIPUTERA INDONESIA, TBK.
2.	BANK MUTIARA, TBK.
3.	BANK OF INDIA INDONESIA
4.	BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI
5.	BANK PUNDI INDONESIA
6.	BANK ANDARA
7.	BANK COMMONWEALTH
8.	RABOBANK INTERNATIONAL INDONESIA
9.	CENTRATAMA NASIONAL BANK
10.	BANK QNB KESAWAN
11.	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK
12.	BANK CHINA TRUST INDONESIA
13.	BANK HARDA INTERNASIONAL

Lampiran 5 : Tabel Perhitungan CAR Periode 2012 – 2014 (Dalam %)

NO	NAMA BANK	CAR (%)		
		2012	2013	2014
1	BANK ANTARDAERAH	13,87	13,1	13,3
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, TBK.	16,45	17,31	15,95
3	BANK BUMI ARTA	19,18	16,99	15,07
4	BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	14,21	13,1	13,41
5	BANK GANESHA	13,67	13,81	14,18
6	BANK INDEX SELINDO	11,57	12,87	22,21
7	BANK UOB INDONESIA	16,77	14,94	15,72
8	BANK MASPION INDONESIA	13,46	21,01	19,45
9	BANK MESTIKA DHARMA	26,98	26,99	26,66
10	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	12,17	15,75	16,55
11	BANK JASA JAKARTA	20,58	22,84	23,37
12	BANK INA PERDANA	16,05	16,71	24,91
13	BANK DINAR INDONESIA	55,58	44,02	31,06
14	BANK MAYORA	22,28	19,46	19,97
15	BANK MITRANIAGA	22,25	24,48	18,53
16	BANK MULTIARTA SENTOSA	28,16	146,14	60,17
17	BANK NATIONALNOBU	68,6	87,49	48,38
18	PRIMA MASTER BANK	17,05	15,38	13,98
19	BANK ROYAL INDONESIA	43,59	33,3	28,51
20	BANK AGRIS	31,37	18,66	18,36
21	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	48,99	29,74	21,05
22	BANK DBS INDONESIA	12,13	13,43	16,15
23	BANK MIZUHO INDONESIA	17,12	19,26	18,79
24	BANK RESONA PERDANIA	17,01	17,96	17,22
25	BANK SUMITOMO MITSUI TRUST BANK LIMITED	26,14	25,81	23,51
26	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.	13,86	14,68	14,15
27	BANK WOORI INDONESIA	42,52	27,91	21,71
28	BANK OF AMERICA, N.A	62,86	84,53	66,23
29	BANGKOK BANK PCL	63,79	67,09	69,16
30	CITIBANK, N.A	23,8	24,5	25,5
31	BANK OF CHINA LIMITED	26,25	31	33,99
32	JP. MORGAN CHASE BANK, NA	23,9	32,83	42,93
33	THE BANK PF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD	57,64	75,04	77,77
34	BPD KALIMANTAN TENGAH	23,75	24,52	16,19
35	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	16,52	17,26	18,16
36	BPD PAPUA	21,42	18,4	16,28
37	BPD SULAWESI UTARA	18,76	17,27	14,26
38	BPD BALI	16,79	18,71	20,71
39	BPD BENGKULU	15,84	17	17,25

Lampiran 6 : Tabel Perhitungan NPL Periode 2012 – 2014 (Dalam %)

NO	NAMA BANK	NPL (%)		
		2012	2013	2014
1	BANK ANTARDAERAH	0,17	0,24	0,35
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, TBK.	0,85	1,96	1,92
3	BANK BUMI ARTA	0,63	0,21	0,25
4	BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	0,28	0,92	2,27
5	BANK GANESHA	1,95	2,33	4,55
6	BANK INDEX SELINDO	0,17	0,06	0,31
7	BANK UOB INDONESIA	1,81	1,63	3,72
8	BANK MASPION INDONESIA	0,24	0,61	0,71
9	BANK MESTIKA DHARMA	2,28	2,16	2,16
10	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	0,97	0,92	1,86
11	BANK JASA JAKARTA	0,36	0,1	0,13
12	BANK INA PERDANA	0,36	0,39	0,8
13	BANK DINAR INDONESIA	1,83	0,79	0,86
14	BANK MAYORA	0,36	0,35	0,52
15	BANK MITRANIAGA	0,16	0,18	0,16
16	BANK MULTIARTA SENTOSA	0,66	1,18	0,8
17	BANK NATIONALNOBU	0	0	0
18	PRIMA MASTER BANK	1,31	2,24	1,63
19	BANK ROYAL INDONESIA	0,05	0	0,31
20	BANK AGRIS	0,08	0,34	0,67
21	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	0	0	0
22	BANK DBS INDONESIA	1,49	1,88	4,27
23	BANK MIZUHO INDONESIA	1,99	1,37	2,37
24	BANK RESONA PERDANIA	1,74	1,22	2,85
25	BANK SUMITOMO MITSUI TRUST BANK LIMITED	0,7	0,38	0,66
26	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.	1,98	1,69	2,71
27	BANK WOORI INDONESIA	0,65	0,48	2,51
28	BANK OF AMERICA, N.A	0	0	0
29	BANGKOK BANK PCL	1,87	1,77	0,44
30	CITIBANK, N.A	0,8	1,8	1,7
31	BANK OF CHINA LIMITED	0	0	1,9
32	JP. MORGAN CHASE BANK, NA	0	0	0
33	THE BANK PF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD	1,02	1,18	0,96
34	BPD KALIMANTAN TENGAH	0,84	0,81	0,82
35	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	1,2	1,3	1,52
36	BPD PAPUA	0,84	1,14	7,33
37	BPD SULAWESI UTARA	0,81	0,54	1,29
38	BPD BALI	0,45	0,33	0,35
39	BPD BENGKULU	0,22	0,38	0,39

Lampiran 7 : Tabel Perhitungan Laba Periode 2012 – 2015 (Dalam Jutaan Rupiah)

NO	NAMA BANK	LABA (JT RP)			
		2012	2013	2014	2015
1	BANK ANTARDAERAH	11.346	16.638	11.270	6.422
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, TBK.	133.349	222.805	112.376	71.294
3	BANK BUMI ARTA	57.116	56.198	51.828	56.951
4	BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	192.000	241.000	66.100	20.100
5	BANK GANESHA	191.666	14.054	2.992	5.451
6	BANK INDEX SELINDO	74.018	88.176	97.476	106.561
7	BANK UOB INDONESIA	1.112.000	1.146.000	684.000	463.000
8	BANK MASPION INDONESIA	23.654	31.860	25.173	40.190
9	BANK MESTIKA DHARMA	270.866	308.299	237.030	240.772
10	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	85.430	105.234	96.532	66.867
11	BANK JASA JAKARTA	82.476	83.276	73.086	90.100
12	BANK INA PERDANA	13.128	7.824	15.794	16.877
13	BANK DINAR INDONESIA	4.847	7.579	3.071	14.019
14	BANK MAYORA	7.777	8.914	17.259	44.129
15	BANK MITRANIAGA	3.790	3.387	6.207	11.099
16	BANK MULTIARTA SENTOSA	14.449	18.988	36.445	49.301
17	BANK NATIONALNOBU	2.796	14.643	15.825	18.206
18	PRIMA MASTER BANK	9.057	13.271	15.168	11.403
19	BANK ROYAL INDONESIA	1.954	2.219	4.511	2.313
20	BANK AGRIS	5.570	12.629	4.451	3.905
21	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	54.314	60.653	245.148	152.171
22	BANK DBS INDONESIA	618.061	657.749	342.661	43.329
23	BANK MIZUHO INDONESIA	354.000	536.000	747.835	821.853
24	BANK RESONA PERDANIA	277.160	516.973	210.342	171.884
25	BANK SUMITOMO MITSUI TRUST BANK LIMITED	506.000	665.933	715.689	723.622
26	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.	95.035	78.945	52.901	67.378
27	BANK WOORI INDONESIA	118.840	202.085	138.073	265.230
28	BANK OF AMERICA, N.A	124.000	12.521	20.171	14.647
29	BANGKOK BANK PCL	108.064	191.626	371.058	336.317
30	CITIBANK, N.A	1.871.000	2.003.000	2.505.000	1.567.000
31	BANK OF CHINA LIMITED	129.774	165.169	221.522	185.395
32	JP. MORGAN CHASE BANK, NA	193.000	397.000	478.000	211.000
33	THE BANK PF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD	684.000	1.378.000	2.044.000	2.059.000
34	BPD KALIMANTAN TENGAH	120.108	128.361	169.276	193.469
35	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	193.590	231.720	246.270	258.230
36	BPD PAPUA	1.617.037	1.695.443	673.917	1.043.699
37	BPD SULAWESI UTARA	139.191	181.432	159.750	126.908
38	BPD BALI	391.000	416.000	467.000	476.000
39	BPD BENGKULU	69.801	103.260	106.175	112.160

Lampiran 8 : Tabel Perhitungan Pertumbuhan Laba (Dalam %)

NO	NAMA BANK	PERTUMBUHAN LABA (%)		
		2013	2014	2015
1	BANK ANTARDAERAH	0,466419884	-0,322634932	-0,430168589
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, TBK.	0,670841176	-0,495630708	-0,36557628
3	BANK BUMI ARTA	-0,016072554	-0,077760774	0,098846184
4	BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	0,255208333	-0,725726141	-0,69591528
5	BANK GANESHA	-0,926674528	-0,787106873	0,821858289
6	BANK INDEX SELINDO	0,191277797	0,105470876	0,093202429
7	BANK UOB INDONESIA	0,03057554	-0,403141361	-0,323099415
8	BANK MASPION INDONESIA	0,346918069	-0,209887006	0,596551861
9	BANK MESTIKA DHARMA	0,138197485	-0,231168444	0,015787031
10	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	0,231815521	-0,082691906	-0,307307421
11	BANK JASA JAKARTA	0,009699791	-0,122364187	0,232794242
12	BANK INA PERDANA	-0,404021938	1,018660532	0,068570343
13	BANK DINAR INDONESIA	0,563647617	-0,594801425	3,564962553
14	BANK MAYORA	0,146200334	0,936167826	1,55686888
15	BANK MITRANIAGA	-0,106332454	0,832595217	0,78814242
16	BANK MULTIARTA SENTOSA	0,314139387	0,919370129	0,35275072
17	BANK NATIONALNOBU	4,237124464	0,080721164	0,150458136
18	PRIMA MASTER BANK	0,465275478	0,14294326	-0,248219937
19	BANK ROYAL INDONESIA	0,135619243	1,032897702	-0,487253381
20	BANK AGRIS	1,267324955	-0,64755721	-0,122669063
21	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	0,11671024	3,041811617	-0,37926885
22	BANK DBS INDONESIA	0,064213726	-0,479039877	-0,873551411
23	BANK MIZUHO INDONESIA	0,514124294	0,395214552	0,098976378
24	BANK RESONA PERDANIA	0,865251118	-0,593127688	-0,182835573
25	BANK SUMITOMO MITSUI TRUST BANK LIMITED	0,316073123	0,074716225	0,011084424
26	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.	-0,169306045	-0,329900564	0,273662124
27	BANK WOORI INDONESIA	0,700479636	-0,3167578	0,920940372
28	BANK OF AMERICA, N.A	-0,899024194	0,610973564	-0,27385851
29	BANGKOK BANK PCL	0,773263992	0,936365629	-0,093626872
30	CITIBANK, N.A	0,070550508	0,250624064	-0,374451098
31	BANK OF CHINA LIMITED	0,272743385	0,341183878	-0,163085382
32	JP. MORGAN CHASE BANK, NA	1,056994819	0,204030227	-0,558577406
33	THE BANK PF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD	1,014619883	0,483309144	0,007338552
34	BPD KALIMANTAN TENGAH	0,068713158	0,318749464	0,142920438
35	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	0,196962653	0,0627913	0,048564584
36	BPD PAPUA	0,04848745	-0,602512736	0,548705553
37	BPD SULAWESI UTARA	0,303475081	-0,119504828	-0,205583725
38	BPD BALI	0,063938619	0,122596154	0,019271949
39	BPD BENGKULU	0,479348433	0,028229711	0,056369202

Lampiran 9 : Tabel Perhitungan Rata-Rata 3 Tahun (Dalam %)

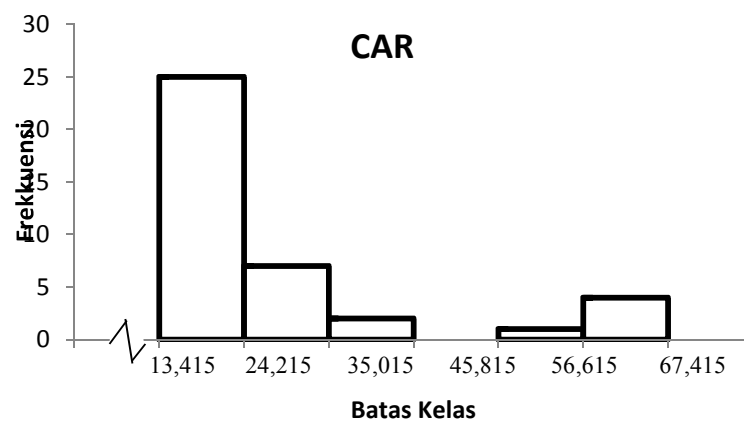
No.	NAMA BANK	CAR (2012 - 2014)	NPL (2012 - 2014)	PG (2013 - 2015)
1	BANK ANTARDAERAH	14,32	0,25	-0,10
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNATIONAL, TBK.	16,15	1,58	-0,06
3	BANK BUMI ARTA	19,21	0,36	0,00
4	BANK EKONOMI RAHARJA, TBK.	15,03	1,16	-0,39
5	BANK GANESHA	14,13	2,94	-0,30
6	BANK INDEX SELINDO	20,48	0,18	0,13
7	BANK UOB INDONESIA	15,62	2,39	-0,23
8	BANK MASPION INDONESIA	19,93	0,52	0,24
9	BANK MESTIKA DHARMA	27,30	2,20	-0,03
10	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	16,79	1,25	-0,05
11	BANK JASA JAKARTA	24,79	0,20	0,04
12	BANK INA PERDANA	20,43	0,52	0,23
13	BANK DINAR INDONESIA	35,19	1,16	1,18
14	BANK MAYORA	22,55	0,41	0,88
15	BANK MITRANIAGA	19,40	0,17	0,50
16	BANK MULTIARTA SENTOSA	80,43	0,88	0,53
17	BANK NATIONALNOBU	54,45	0,00	1,49
18	PRIMA MASTER BANK	16,04	1,73	0,12
19	BANK ROYAL INDONESIA	32,45	0,12	0,23
20	BANK AGRIS	18,38	0,36	0,17
21	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	24,77	0,00	0,93
22	BANK DBS INDONESIA	16,34	2,55	-0,43
23	BANK MIZUHO INDONESIA	19,75	1,91	0,34
24	BANK RESONA PERDANIA	19,70	1,94	0,03
25	BANK SUMITOMO MITSUI TRUST BANK LIMITED	24,69	0,58	0,13
26	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL, TBK.	15,07	2,13	-0,08
27	BANK WOORI INDONESIA	22,81	1,21	0,43
28	BANK OF AMERICA, N.A	70,49	0,00	-0,19
29	BANGKOK BANK PCL	64,44	1,36	0,54
30	CITIBANK, N.A	26,07	1,43	-0,02
31	BANK OF CHINA LIMITED	30,76	0,63	0,15
32	JP. MORGAN CHASE BANK, NA	39,69	0,00	0,23
33	THE BANK PF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD	77,99	1,05	0,50
34	BPD KALIMANTAN TENGAH	23,97	0,82	0,18
35	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	19,64	1,34	0,10
36	BPD PAPUA	18,97	3,10	0,00
37	BPD SULAWESI UTARA	15,11	0,88	-0,01
38	BPD BALI	21,29	0,38	0,07
39	BPD BENGKULU	18,55	0,33	0,19

Lampiran 10 : Perhitungan Distribusi Frekuensi CAR (X_1)

$$\begin{aligned}\text{Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 39 \\ &= 6,2505\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \text{Range/Kelas} \\ &= 66,30/6 \\ &= 11,05\end{aligned}$$

No.	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	13,42	-	24,47	13,415	24,215	25	64%
2	24,22	-	35,27	24,215	35,015	7	18%
3	35,02	-	46,07	35,015	45,815	2	5%
4	45,82	-	56,87	45,815	56,615	0	0%
5	56,62	-	67,67	56,615	67,415	1	3%
6	67,42	-	78,47	67,415	78,215	4	10%
JUMLAH						39	100%



Lampiran 11 : Perhitungan Distribusi Frekuensi NPL (X_2)

$$\text{Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 39$$

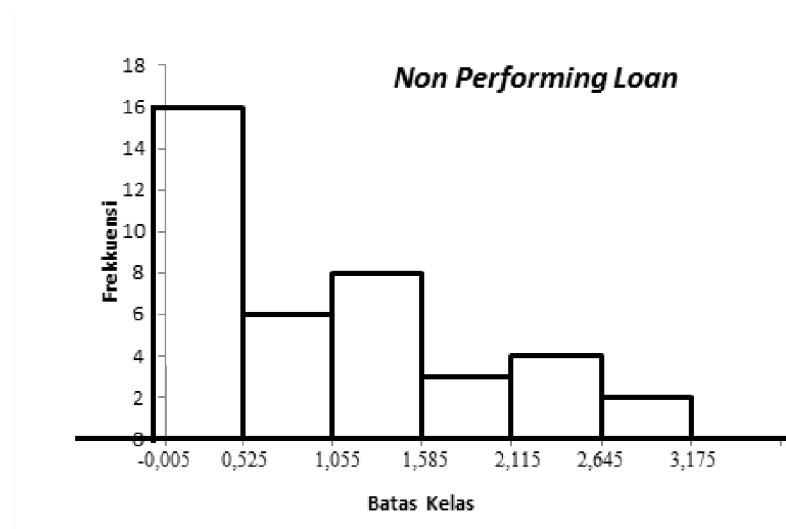
$$= 6,2505$$

$$\text{Interval} = \text{Range/Kelas}$$

$$= 3,10/6$$

$$= 0,52$$

No.	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	0,00	-	0,52	-0,005	0,525	16	41%
2	0,53	-	1,05	0,525	1,055	6	15%
3	1,06	-	1,58	1,055	1,585	8	21%
4	1,59	-	2,11	1,585	2,115	3	8%
5	2,12	-	2,64	2,115	2,645	4	10%
6	2,65	-	3,17	2,645	3,175	2	5%
JUMLAH						39	100%



Lampiran 12 : Perhitungan Distribusi Frekuensi Kinerja Keuangan (Y)

$$\text{Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 39$$

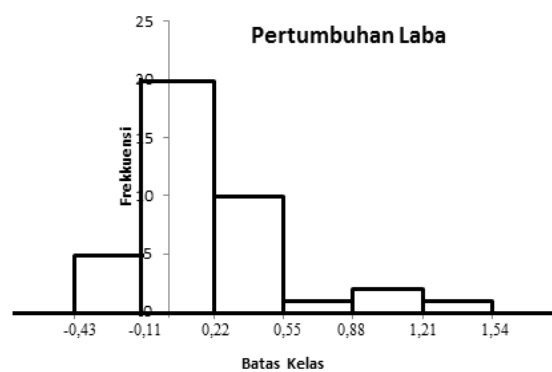
$$= 6,2505$$

$$\text{Interval} = \text{Range/Kelas}$$

$$= 1,92/6$$

$$= 0,32$$

No.	Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	-	-	-0,11	-0,435	0,105	5	13%
2	-	-	0,22	-0,105	0,225	20	51%
3	0,23	-	0,55	0,225	0,555	10	26%
4	0,56	-	0,88	0,555	0,885	1	3%
5	0,89	-	1,21	0,885	1,215	2	5%
6	1,22	-	1,54	1,215	1,545	1	3%
JUMLAH						39	100%



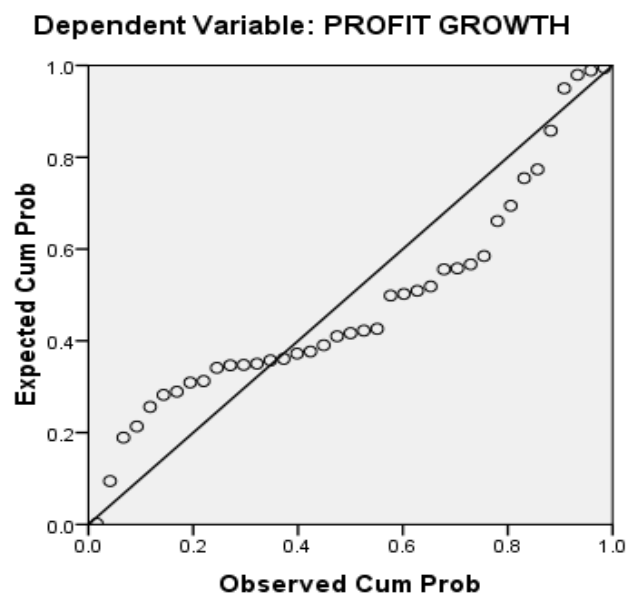
Lampiran 13 : Hasil Output SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^a	Mean	-.1836928
	Std. Deviation	.42094290
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 14 : Hasil Output SPSS Uji Asumsi Klasik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.061	.130		.467	.643		
	CAPITAL ADEQUACY RATIO	.010	.003	.453	3.274	.002	.926	1.080
	NON PERFORMING LOAN	-.133	.064	-.289	-2.089	.044	.926	1.080

a. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Model Summary^b

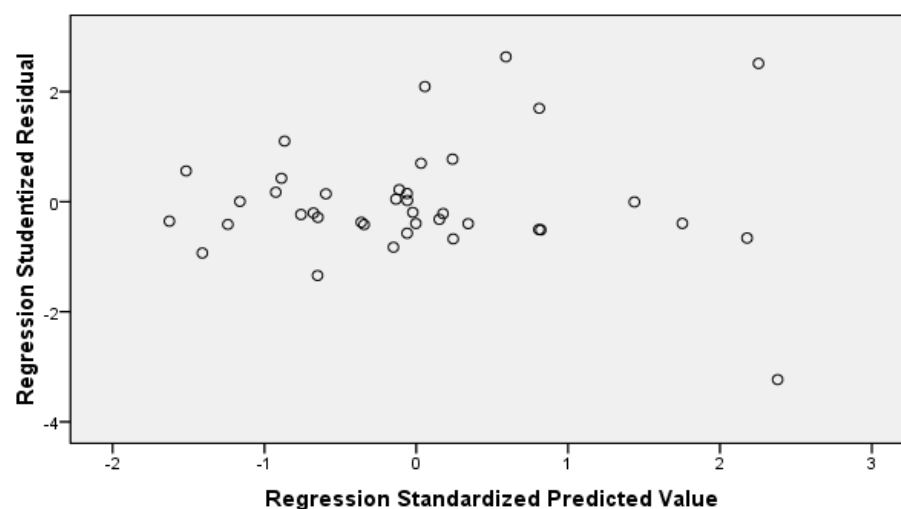
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.325	.32802	1.772

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN , CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Scatterplot

Dependent Variable: PROFIT GROWTH



Lampiran 15 : Hasil Output SPSS Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.061	.130		.467	.643		
	CAPITAL ADEQUACY RATIO	.010	.003	.453	3.274	.002	.926	1.080
	NON PERFORMING LOAN	-.133	.064	-.289	-2.089	.044	.926	1.080

a. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.185	2	1.092	10.152	.000 ^a
	Residual	3.873	36	.108		
	Total	6.058	38			

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN , CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Lampiran 16 : Hasil Output SPSS Uji Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.325	.32802	1.772

a. Predictors: (Constant), NON PERFORMING LOAN , CAPITAL ADEQUACY RATIO

b. Dependent Variable: PROFIT GROWTH

Lampiran 17 : Tabel Durbin Watson

Tabel d (Durbin-Watson)
 Pada taraf signifikansi 0,05

n	k' = 1		k' = 2		k' = 3		k' = 4		k' = 5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.610	1.400	-	-	-	-	-	-	-	-
7	0.700	1.356	0.467	1.896	-	-	-	-	-	-
8	0.763	1.332	0.559	1.777	0.368	2.287	-	-	-	-
9	0.824	1.320	0.629	1.699	0.455	2.128	0.296	2.588	-	-
10	0.879	1.320	0.697	1.641	0.525	2.016	0.376	2.414	0.243	2.822
11	0.927	1.324	0.658	1.604	0.595	1.928	0.444	2.283	0.316	2.645
12	0.971	1.331	0.812	1.579	0.658	1.864	0.512	2.177	0.379	2.506
13	1.010	1.340	0.861	1.562	0.715	1.816	0.574	2.094	0.445	2.390
14	1.045	1.350	0.905	1.551	0.767	1.779	0.632	2.030	0.505	2.296
15	1.077	1.361	0.946	1.543	0.814	1.750	0.685	1.977	0.562	2.220
16	1.106	1.371	0.982	1.539	0.857	1.728	0.734	1.935	0.615	2.157
17	1.133	1.381	1.015	1.536	0.897	1.710	0.779	1.900	0.664	2.104
18	1.158	1.391	1.046	1.535	0.933	1.696	0.820	1.872	0.710	2.060
19	1.180	1.401	1.074	1.536	0.967	1.685	0.859	1.848	0.752	2.023
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.998	1.676	0.894	1.828	0.792	1.991
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.964
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.940
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.078	1.660	0.986	1.785	0.895	1.920
24	1.273	1.446	1.188	1.546	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.902
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.038	1.767	0.953	1.886
26	1.302	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.873
27	1.316	1.469	1.240	1.556	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.861
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.850
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.841
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.833
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.825
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.819
33	1.383	1.508	1.321	1.577	1.258	1.651	1.193	1.730	1.127	1.813
34	1.393	1.514	1.333	1.580	1.271	1.652	1.208	1.728	1.144	1.808
35	1.402	1.519	1.343	1.584	1.283	1.653	1.222	1.726	1.160	1.803
36	1.411	1.525	1.354	1.587	1.295	1.654	1.236	1.724	1.175	1.799
37	1.416	1.530	1.364	1.590	1.307	1.655	1.249	1.723	1.190	1.795
38	1.427	1.535	1.373	1.594	1.318	1.656	1.261	1.722	1.204	1.792
39	1.435	1.540	1.382	1.597	1.328	1.658	1.273	1.722	1.218	1.789
40	1.442	1.544	1.391	1.600	1.338	1.659	1.285	1.721	1.230	1.786

Sumber: N.E. Savin and K.J. White, *The Durbin-Watson Test for Serial Correlation with Extreme Small Samples or Many Regressor*, "Econometrica", vol. 45, November 1977

Keterangan:

n = jumlah data

k' = jumlah variabel independent

Lampiran 18 : Tabel T

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Catatan: Probabilita yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung

Lampiran 19 : Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ekky Karmila, lahir di Jakarta pada tanggal 7 Januari 1995 merupakan anak pertama dari 4 bersaudara pasangan Alm. Ansori dan Tri Handayani. Pendidikan formal dimulai dari SDN Pejaten Barat 11 Pagi pada tahun 2000 – 2006, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama Negeri 81 Jakarta Timur pada tahun 2006 – 2009, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 62 Jakarta Timur pada tahun 2009 – 2012. Pada tahun 2012 mengikuti tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) Jalur Tes Tertulis dan lolos untuk masuk sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pada semester 2 berdasarkan hasil Indeks Prestasi mendapatkan konsentrasi Pendidikan Akuntansi. Peneliti pernah mengikuti program Praktik Kerja Lapangan di perusahaan Adhi Karya pada bagian Accounting pada tahun 2014. Peneliti juga pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pabuaran, Bogor pada tahun 2014. Selain itu, sebagai jurusan kependidikan praktikan juga mengikuti program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 22 Jakarta Jurusan Akuntansi sebagai guru mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang pada tahun 2015.